

**DAMPAK KEBIJAKAN KENAIKAN HARGA BBM  
BERSUBSIDI PADA JUNI 2014 TERHADAP PENCAPAIAN  
MASLAHAHPADA RUMAH TANGGA MUSLIM DI KOTA  
BANDAR LAMPUNG**



Oleh:  
Martini Dwi Pusparini  
**NIM.: 12913008**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2014**

**DAMPAK KEBIJAKAN KENAIKAN HARGA BBM  
BERSUBSIDI PADA JUNI 2014 TERHADAP PENCAPAIAN  
MASLAHAH PADA RUMAH TANGGA MUSLIM DI KOTA  
BANDAR LAMPUNG**



Oleh:  
Martini Dwi Pusparini  
**NIM.: 12913008**

Pembimbing  
M. Bekti Hendri Anto, S. E., M. Sc

**T E S I S**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Martini Dwi Pusparini  
Tempat tanggal lahir : Bandar Lampung, 29 Maret 1989  
NIM : 12913008  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Judul Tesis : **Dampak Kebijakan Kenaikan Harga BBM Bersubsidi terhadap Pencapaian *Maslahah* pada Rumah Tangga Muslim di Kota Bandar Lampung**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, September 2014,

Yang menyatakan,



**Martini Dwi Pusparini**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 577/PS-MSI/Peng./X/2014

TESIS berjudul : **DAMPAK KEBIJAKAN KENAIKAN HARGA BBM  
BERSUBSIDI TERHADAP PENCAPAIAN MASLAHAH  
PADA RUMAH TANGGA MUSLIM DI KOTA BANDAR  
LAMPUNG**

Ditulis oleh : Martini Dwi Pusparini

N. I. M. : 12913008

Konsentrasi : Ekonomi Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 6 Oktober 2014

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Martini Dwi Pusparini  
Tempat/tgl lahir : Bandar Lampung, 29 Maret 1989  
N. I. M. : 12913008  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Judul Tesis : **DAMPAK KEBIJAKAN KENAIKAN HARGA BBM  
BERSUBSIDI TERHADAP PENCAPAIAN MASLAHAH PADA  
RUMAH TANGGA MUSLIM DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Ketua : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)  
Sekretaris : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSi (.....)  
Pembimbing : M. Bekti Hendri Anto, SE., M.Sc. (.....)  
Penguji : Drs. H. Syafarudin Alwi, MS (.....)  
Penguji : Drs. H. Fajar Hidayanto, MM (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 Oktober 2014

Pukul : 18.30–19.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1279/PS-MSI/ND/IX/2014

TESIS berjudul : **DAMPAK KEBIJAKAN KENAIKAN HARGA BBM BERSUBSIDI TERHADAP PENCAPAIAN MASLAHAH PADA RUMAH TANGGA MUSLIM DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Ditulis oleh : Martini Dwi Pusparini

NIM : 12913008

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 27 September 2014  
Ketua,

  
Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

## PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **Dampak Kebijakan Kenaikan Harga BBM Bersubsidi terhadap Pencapaian *Maslahah* pada Rumah Tangga Muslim di Kota Bandar Lampung**

Ditulis oleh : Martini Dwi Pusparini

N I M : 12913008

Program Studi : Ekonomi Islam

telah disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, September 2014

Pembimbing,

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

  
M. Bakti Hendri Anto, M. Sc

## MOTTO

And that there is not for man except that [good] for which he strives  
# and that his effort is going to be seen [Holy Qur'an: 53: 40-41]

"Do not hope what the government do for you but what you can do to  
the government" (J. F. Kenedy)

Kesuksesan adalah saat ia berhasil mengalahkan keterbatasan dalam  
dirinya



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PERSEMBAHAN

*Tesis ini kupersembahkan untuk :*

*Orang tuaku, terutama Mamakku tercinta, terimakasih untuk segalanya; do'a, pengorbanan, cinta, dan dukungan baik moril maupun materiil.*

*Kakak dan adik tersayang, yang selalu setia mengobarkan semangatku*

*dan ada untukku*

*Guru-guruku yang telah membimbingku melalui segala rintangan dalam menelusuri harta karun paling berharga di dalam hidup*

*Teman-temanku di manapun berada, untuk semua cerita perjalanan*

*الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
kita*

*Almamaterku Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia dan Gontor yang telah mengajarkanku untuk bekerja keras, berjuang, dan bersyukur*

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'		-
ث	Sā'	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Ẓāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain		koma terbalik ke atas
غ	Gain	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Hā'	<i>w</i>	-
هـ	Wāwu	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	<i>ʿ</i>	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

## II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

### III. Ta' Marbutah diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitṛ</i>
------------	---------	----------------------

### IV. Vokal Pendek

_____	<i>Fathah</i>	Ditulis	a
_____	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	Ditulis	u

## V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + wawu</i> كريم	Ditulis Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍommah + wawu</i> فروض	Ditulis Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	Ditulis Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

### VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur' ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

Bahan Bakar Minyak (BBM) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam perekonomian suatu negara. Dalam sejarahnya, kenaikan harga BBM merupakan salah satu isu sentral yang meresahkan masyarakat, terutama mengingat bahwa kenaikan harga BBM juga memicu kenaikan tarif transportasi dan harga barang lain. Hal ini secara langsung dan tidak langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga, yang dalam Islam dikenal dengan konsep *Maslahah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kenaikan harga BBM bersubsidi pada Juni 2013 lalu terhadap pencapaian *Maslahah* pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung, yang direpresentasikan dengan Kel. Gotong Royong untuk wilayah perkotaan (urban) dan Kel. Kota Karang Raya untuk wilayah Pedesaan (sub-urban). Sementara sampelnya adalah 100 KK dari masing-masing kelurahan yang ditentukan melalui metode *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan Metode *Cut Off Points* dan Uji Beda *T-test* untuk mengetahui dampak kenaikan harga BBM bersubsidi dan perbedaan dampak tersebut pada keluarga dengan penghasilan tetap/tidak tetap dan keluarga yang tinggal di wilayah perkotaan (urban) dan pedesaan (sub-urban).

Hasil penelitian ini adalah bahwa kenaikan harga BBM bersubsidi berdampak secara signifikan terhadap pencapaian *Maslahah* pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung. Hal ini diketahui melalui perbandingan skor seluruh responden dengan nilai *Natural Cut Off Points* (59). Dampak yang dirasakan juga berbeda antara satu kelompok responden dengan yang lainnya, baik dari segi jenis penghasilan (tetap/tidak tetap) maupun tempat tinggal (kota/desa).

**Keywords** : BBM, *Maslahah*, Rumah Tangga

## ABSTRACT

Fuel-oil does have an important and strategic rule in the economy of a state. Along the history, the rise of fuel-oil price is a central issue plaguing the society, especially since the transportation rates and the prices of basic commodities also rose due to higher fuel price. It directly or indirectly affects the family welfare, which in Islam is known as *Maslahah*. The objective of this research is to observe the influence of higher fuel price on June 2013 to the reach of *Maslahah* in muslim family in Bandar Lampung.

This study belongs to quantitative study with the population of all muslim family in Bandar Lampung, which represented by Kel. Gotong Royong for urban areas and Kel. Kota Karang Raya for the sub-urban areas. The sampel was 100 families from each village (kelurahan) determined by Purposive Sampling method. Data collecting is done by questionnaire, interview, and documentation. It was then analyzed using *Cut Off Points Method* and *T-Test* to observe the influence higher fuel price and to find if there was any difference of the influence between the family with fixed/not-fixed income, and those who lived in the urban and sub-urban areas.

The results of the research shows the significant influence of the higher fuel-oil price to the reach of *Maslahah* in muslim family in Bandar Lampung. This is based on the ratio between the overall score of the respondents and the score of *Natural Cut Off Points* (59). Besides, the researcher finds that there was a different between the influence experienced by the family of the groups, both from the type of income (fixed/not-fixed), and the region (urban/sub-urban areas).

Keywords : fuel-oil, *Maslahah*, family

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah*, hanya rasa syukur yang mendalam, penulis haturkan kepada Allah SWT, atas rahmat-Nya, akhirnya tesis yang berjudul “**Dampak Kebijakan Kenaikan Harga BBM Bersubsidi pada Juni 2014 Terhadap Pencapaian *Maṣlahah* pada Rumah Tangga Muslim di Kota Bandar Lampung**”, dapat diselesaikan dengan baik, meskipun tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Tanpa pertolongan dan limpahan kekuatan dari-Nya, maka karya akademik ini mustahil dapat dirampungkan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad S.A.W dan kesejahteraan kepada keluarga beliau dan segenap sahabat-sahabatnya.

Tesis ini merupakan salah satu bentuk *concern* penulis tentang keadaan masyarakat di Kota Bandar Lampung pasca kenaikan harga BBM bersubsidi pada Juni 2013, khususnya di Kelurahan Kota Karang Raya dan Kelurahan Gotong royong. Kenaikan harga BBM –yang dipicu oleh kenaikan harga minyak mentah di dunia- kapanpun itu terjadi, selalu menjadi isu yang meresahkan masyarakat. Pasalnya, bukan hanya tarif transportasi, tapi juga hampir seluruh bahan kebutuhan pokok juga mengalami kenaikan. Hal ini tentu saja berdampak secara langsung terhadap ekonomi rumah tangga, bahkan mempengaruhi tingkat kesejahteraan, apalagi jika isu kenaikan harga BBM ini tidak diikuti dengan kenaikan penghasilan.

Dalam Islam, kesejahteraan merupakan isu sentral yang dibahas. Berbeda dengan indikator kesejahteraan Barat, konsep kesejahteraan dalam Islam lebih komprehensif, yaitu dengan konsep *Maqāṣid asy-Syārī’ah* atau *Maṣlahah*. Kedua istilah ini digunakan secara bergantian untuk menggambarkan kelima indikator yang mengukur *Maṣlahah*, yaitu *Ḥifẓu ad-dīn*, *Ḥifẓu an-nafs*, *Ḥifẓu al-‘aql*, *Ḥifẓu an-nasl*, dan *Ḥifẓu al-māl*. Penulis dalam tesis ini mencoba mengejawantahkan

kelima indikator ini dalam beberapa deskriptor untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga muslim pasca kenaikan harga BBM pada Juni 2013.

Banyak dukungan dari berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu atas terselesaikannya karya ilmiah ini. Semoga Allha SWT selalu memberikan balasan yang terbaik bagi mereka. Kendati demikian, ada pribadi-pribadi yang tidak terkira kesabaran dan tidak terukur jasa mereka bagi penulis, mulai dari pertama hingga selesainya tesis ini. Oleh karena itu dengan segenap takzim kepada Dr. Ir. Harsoyo, M. Sc., selaku rektor Universitas Islam Indonesia dan Dr. H. Tamyiz Muharram, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terima kasih penulis haturkan dengan tulus.

Kepada Dr. H. Hujair AH. Sanaky, M. S. I., dan Bapak Nur Kholis, S. Ag, S.E.I., M.Sh.Ec., selaku Ketua dan Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terima kasih telah memberikan saran kerangka akademik untuk kebaikan tesis ini.

Kepada Bapak M. Bekti Hendri Anto, S.E, M. Sc, sebagai pembimbing, terimakasih yang mendalam atas ketersediaan waktu dan kesabaran beliau dalam membimbing dan memberikan masukan ide-ide untuk penulisan karya ilmiah ini.

Bapak dan Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan selama penulis kuliah di MSI UII. Serta kepada segenap pimpinan dan karyawan/karyawati Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia atas bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada penulis dengan tulus dan ikhlas.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua untuk segala do'a dan pengorbanannya. Kepada keluarga dan saudari-saudari penulis (Fantastic 4), yang selalu bisa membuat penulis merasakan *recharged*, *re-energized*, dan *renewed*. Kepada Bapakku Setiawan Bin Lahuri, atas segala bimbingan, motivasi, dan nasehat dalam menjalani seluruh proses belajar. Teruntuk seluruh teman-teman yang berharga, terutama "The Geng's" dan Mbak

Roomate, dengan siapa penulis berbagi cerita petualangan dalam menuntut ilmu di Jogja, dan Adit, sebagai “*recycle bin*” yang baik. Kepada seluruh teman-teman MSI angkatan 2012/2013 (ganjil), atas kebersamaan dirasakan selama menyelami harta karun terbesar dalam hidup.

Akhirnya, siapapun tanpa terkecuali yang telah ikut serta dalam penyelesaian karya ilmiah ini, penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Semoga Allah SWT memberi berkah dalam setiap langkah kita semua. Amin.

Yogyakarta, 27 September 2014

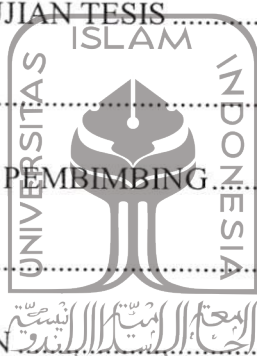


**Martini Dwi Pusparini**

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK INDONESIA.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

D. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI, DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kerangka Teori .....	24
1. Sistem dan Tata Ekonomi Indonesia .....	25
2. Kebijakan Ekonomi Pemerintah .....	27
3. Harga dan Penetapan Harga .....	28
4. Definisi BBM dan Kebijakan Kenaikan Harga BBM Bersubsidi di Indonesia .....	30
5. Ekonomi dalam Rumah Tangga .....	33
6. Ekonomi Islam dan Doktrin-Doktrinnya .....	40
7. Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam .....	44
8. <i>Maqāsid</i> dan <i>Maṣālih</i> .....	46
9. <i>Maṣlaḥah</i> dan <i>Maqāsid</i> sebagai Indikator Kesejahteraan .....	51
C. Hipotesis .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Jenis, Bentuk dan Pendekatan Penelitian .....	55
B. Subjek/objek penelitian .....	56
C. Lokasi Penelitian .....	56
D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel .....	56
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Penentuan Sampling .....	59
F. Instrumen Penelitian .....	60
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	63
H. Teknik Pengumpulan Data .....	65
I. Metode Analisis Data .....	66
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
A. Paparan Data Penelitian .....	71

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian .....	70
a. Kelurahan Kota Karang Raya .....	72
b. Kelurahan Gotong Royong.....	79
2. Deskripsi Hasil Penelitian .....	87
a. Hasil Pengumpulan Data .....	87
b. Deskripsi Responden .....	88
c. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas .....	92
B. Analisis Penelitian .....	94
1. Uji Hipotesis 1 .....	95
2. Uji Hipotesis 2 .....	100
3. Uji Hipotesis 3 .....	106
C. Pembahasan .....	108
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A. Simpulan .....	118
B. Saran .....	120
C. Keterbatasan Penelitian.....	121
D. Agenda Penelitian Mendatang .....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	128



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Tabel 20 Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	88
Tabel 21 Responden berdasarkan Pekerjaan .....	89
Tabel 22 Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan .....	90
Tabel 23 Hasil Uji Validitas Kuesioner .....	91
Tabel 24 Uji Reliabilitas Kuesioner.....	94
Tabel 25 Hasil Uji Hipotesis 1 .....	96
Tabel 26 Analisis Deskriptif Indikator <i>Maslahah</i> .....	97
Tabel 27 Hasil Tes <i>Post Hoc</i> Indikator <i>Maslahah</i> .....	98
Tabel 28 Analisis Deskriptif Jenis Pendapatan.....	101
Tabel 29 Hasil Uji Beda T-Test Jenis Pendapatan.....	102
Tabel 30 Analisis Deskriptif Kelompok Tingkat Pendapatan .....	104
Tabel 31 Hasil Uji Beda ANOVA Satu Arah Tingkat Pendapatan .....	105
Tabel 32 Analisis Deskriptif Penduduk menurut Tempat Tinggal .....	106
Tabel 33 Hasil Uji Beda T-Test menurut Tempat Tinggal .....	107

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Instrumen Penelitian .....63



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ketersediaan pangan dan energi dalam jumlah yang cukup merupakan hal yang sangat vital bagi setiap negara. Keduanya dikonsumsi baik untuk memenuhi kebutuhan utama makhluk hidup maupun sebagai faktor input dalam proses produksi. Begitu pentingnya peranan pangan dan energi tersebut, mendorong pemerintah senantiasa memperhatikan dan menjaga sirkulasinya.<sup>1</sup>

Dalam perjalanan sejarah pembangunan nasional, minyak bumi dan gas alam memiliki peran penting dan strategis. Selain menguasai hajat hidup orang banyak, migas juga merupakan sumber energi bagi kegiatan ekonomi nasional.<sup>2</sup> Di Indonesia, hak monopoli untuk BBM diberikan kepada Pertamina dengan kontrol pemerintah. Hal tersebut dilakukan dengan penyertaan saham pemerintah sebagai bagian terbesar dari saham perusahaan untuk beberapa industri strategis dan menyangkut hajat hidup orang banyak sesuai dengan pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945.<sup>3</sup> Kontrol pemerintah terhadap perusahaan BUMN ini

---

<sup>1</sup> Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, Suahasil Nazara, G. Irwan Suryanto, *Memperkuat Ketahanan Pangan dan Energi Nasional dalam Era Persaingan Global: Prosiding Sidang Pleno XIII Dan Seminar Nasional Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, Mataram, 17-18 Juli 2008*, (tt: Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, 2008), hlm. 48

<sup>2</sup> Mudrajad Kuncoro, dkk, *Transformasi Pertamina: Dilema Antara Orientasi Bisnis & Pelayanan Publik*, (Yogyakarta: Galangpress (anggota IKAPI), 2009), hlm. 10

<sup>3</sup> Pasal 33 ayat 3 UUD 1945 berisi: "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat".

dilakukan melalui dua cara, yaitu pengaturan harga (*price regulation*) dan pengenaan pajak (*taxation*).<sup>4</sup>

Pertamina sebagai salah satu BUMN yang mengemban misi penting dan strategis dalam pembangunan sektor migas, mengelola kekayaan migas dan menjamin ketersediaan sumber energi khususnya BBM. Pertamina berperan aktif dalam membangun sektor migas dan terlibat aktif dalam perumusan berbagai kebijakan dan strategi pembangunan sektor migas. Pertamina juga mengamankan ketersediaan energi dan BBM dalam negeri, meskipun dalam menjalankan peran itu Pertamina dihadapkan pada permasalahan yang kompleks dan *costly*.<sup>5</sup>

Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah bahwa pemerintah Indonesia, dengan cadangan mineral yang memadai<sup>6</sup>, masih belum mampu mengelola dengan baik sehingga produksi terus merosot.<sup>7</sup> Kenyataan ini diperparah dengan fakta bahwa usia sebagian besar sumur minyak sudah tua dan Pertamina tidak mampu membangun kilang minyak baru mengingat dana yang dibutuhkan untuk membangun dua kilang minyak dengan kapasitas 300 ribu Bph mencapai 160 triliun, sehingga membutuhkan investor swasta.<sup>8</sup> Hal ini mengakibatkan Indonesia masih harus mengimpor dari negara lain, seperti eks

<sup>4</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2006), hlm. 199

<sup>5</sup> Mudrajad Kuncoro, dkk, *Transformasi Pertamina*: hlm. 10

<sup>6</sup> Total cadangan minyak bumi Indonesia pada tahun 2009 sebesar 7,764 milyar barel (sumber: Buku Peluang Investasi Sektor ESDM, diakses dari <http://www.prokum.esdm.go.id>)

<sup>7</sup> Realisasi produksi minyak mentah hanya sekitar 790.300 barel per hari atau 90, 8% dari target APBN 2014 (870.000 Bph) per 12 februari 2014. Sumber: "Minyak dan Gas Bumi: Produksi Terus Merosot", *Kompas*, 18 Februari 2014

<sup>8</sup> "Produksi Minyak Terus Memburuk", *Jawa Pos*, Selasa, 18 Februari 2014

Rusia, Asia Pasifik, Afrika Barat, dan Saudi Arabia untuk memenuhi kebutuhan BBM domestik.<sup>9</sup>

Sejak Indonesia beralih dari eksportir menjadi importir,<sup>10</sup> maka regulasi harga bahan bakar pun ditetapkan sesuai dengan fluktuasi harga minyak dunia. Peningkatan harga BBM internasional menyebabkan selisih harga antara harga BBM internasional dan harga BBM domestik sekaligus mengalami peningkatan.<sup>11</sup> Melambungnya harga minyak dunia –seperti yang terjadi pada akhir tahun 2013 yang telah mencapai 65,03 Dolar AS per barel<sup>12</sup> dan melemahnya nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp 12.215 per dolar AS<sup>13</sup> berpengaruh serius terhadap harga BBM domestik. Pemerintah kemudian memutuskan kebijakan yaitu dengan menaikkan harga BBM untuk mengurangi subsidi BBM yang membengkak akibat meroketnya harga minyak dunia. Kenaikan harga BBM memang merupakan solusi instan bagi pemerintah untuk meringankan beban defisit APBN. Namun, upaya itu tidak serta merta mampu meringankan beban penderitaan rakyat miskin, sekalipun ada dana kompensasi kenaikan BBM kepada rakyat miskin.<sup>14</sup>

<sup>9</sup> [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com), diakses pada 28 Februari 2014 pk. 06.04

<sup>10</sup> Indonesia menyatakan keluar dari keanggotaan OPEC pada tahun 2008 (sumber: *Indonesia Resmi Keluar dari OPEC*, posted Kamis, 11 September 2008 diakses dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id))

<sup>11</sup> Agus R. Rahman, “*Ekonomi Politik BBM: Cengkraman Investasi Perusahaan Minyak Global dan Pengurangan Subsidi BBM*”, dalam Pusat Penelitian Politik Year Book 2005: Politik BBM, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 3

<sup>12</sup> \_\_\_\_\_, *OPEC Monthly Oil Market Report 16 January 2014*, (Vienna: OPEC, 2014), hlm. 44

<sup>13</sup> Data dirilis oleh BI pada tanggal 24 Desember 2013 (Sumber: Mohammad Adam, “Pelemahan Nilai Tukar Rupiah”, dalam *Viva News*, diakses dari [www.bisnis.news.viva.co.id](http://www.bisnis.news.viva.co.id) pada 27 Februari 2014, pk. 22.37)

<sup>14</sup> Fahmy Radhi, *Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2008), hlm. 115

Kenaikan harga barang berdampak serius terhadap perekonomian, misalnya meningkatnya inflasi. Data statistik Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa setelah ditetapkan harga BBM bersubsidi yang baru (Rp 6.500) pada bulan Juni 2013, inflasi pada bulan berikutnya (Juli 2013) mengalami peningkatan.<sup>15</sup> Beberapa studi juga telah membuktikan bahwa kenaikan ini juga berdampak terhadap kegiatan usaha UKM dan transportasi dikarenakan harga barang lain yang ikut naik seperti harga bahan pangan.<sup>16</sup>

Dampak negatif juga dirasakan oleh masyarakat luas, meskipun bukan pengguna BBM secara langsung. Sudah merupakan hal yang selalu terjadi bahwa kenaikan harga BBM akan memicu naiknya harga barang-barang lain. Ini terjadi karena BBM terkait hampir ke semua faktor produksi, sehingga mempengaruhi struktur biaya produsen. Jika biaya produksi naik, maka harga produknya pun pasti dinaikkan. Produsen tentu tidak ingin menanggung kerugian “struktural” yang terus menerus. Karenanya, kenaikan biaya akan ditransfer ke konsumen.<sup>17</sup>

Imbas kenaikan harga BBM dengan harga komoditas –terutama bahan pangan- yang semakin melonjak, menambah beban rakyat, sehingga kesejahteraan keluarga pun dipertanyakan. Dalam berbagai pembahasan dan kajian, kesejahteraan sudah menjadi bahasan utama. Ada asumsi yang tersebar luas bahwa jumlah pendapatan dan konsumsi rumah tangga merupakan gambaran yang

<sup>15</sup> Inflasi pada bulan Juni 2013 tercatat 1,03%, sementara pada bulan Juli naik hingga 3,29% (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) pada 21 Februari 2014)

<sup>16</sup> Lihat: Pradita Nordiansya, dkk, “Pengaruh Kenaikan Harga Bbm Terhadap Pendapatan Masyarakat Angkutan Umum Dengan Pendekatan Sistem Dinamik (Studi kasus : Mobil Angkutan Umum Bangkalan Madura)” dalam *Jurnal Teknik Industri* dan Tulus Tambunan, “Fossil-Fuel Subsidy Reform and Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs): The Impacts and Possible Responses” dalam *Briefing Note IISD*, November 2013, hlm. 1-15

<sup>17</sup> Edy Suandi Hamid, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 144

tepat.<sup>18</sup> Dalam semua analisis, kesejahteraan diasumsikan sebagai sesuatu yang dihubungkan langsung dengan pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Fokusnya adalah pada level konsumsi, termasuk jaminan kesehatan, perumahan, bantuan keuangan langsung, pendidikan, dan bidang kesejahteraan sosial lainnya.<sup>19</sup>

Isu yang meresahkan masyarakat ini memunculkan berbagai kajian dalam lingkup ilmu sosial, termasuk bagaimana kebijakan ini dipandang dari perspektif ekonomi Islam. Dalam perjalanan sejarah Islam, isu-isu ekonomi telah dibahas dari perspektif yang berbeda oleh berbagai penulis dalam konteks disiplin ilmu yang berbeda dan dalam menanggapi kebutuhan zaman.<sup>20</sup> Islam sebagai konsep atau sistem hidup menjanjikan sebuah keteraturan, keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan bagi manusia yang meyakinkannya.<sup>21</sup> Islam mengatur aktivitas kehidupan secara moderat dengan asas keadilan dan keseimbangan, melalui kaidah-kaidah, prinsip, dan aturan spesifik dalam setiap detail kehidupan manusia, termasuk dalam hal ekonomi.<sup>22</sup>

Keberhasilan ekonomi Islam terletak pada sejauh mana keselarasan atau keseimbangan dapat dilakukan di antara kebutuhan material dan kebutuhan etika manusia. Sistem ekonomi Islam tidak melupakan keharmonisan antara aspek

---

<sup>18</sup> Michael Sherraden, *Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, diterjemahkan oleh: Sirojuddin Abbas, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 46

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 57

<sup>20</sup> Abdul Hasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali, *Readings In Islamic Economic Thought*, (Kuala Lumpur: Longman Malaysia, 1992), hlm. 1

<sup>21</sup> Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam: Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*, (tpp: Paradigma & AQSA Publishing, 2007), hal. 45

<sup>22</sup> Ibid, hal. 49

moral dan material dalam kehidupan manusia.<sup>23</sup> Dalam ekonomi Islam, keberhasilan suatu cabang ilmu dan kebijakan adalah sejauh mana kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap terwujudnya kesejahteraan manusia, secara gamblang inilah tujuan dari *Maqāṣid asy-syārī'ah*.<sup>24</sup>

*Maqāṣid asy-syārī'ah* berasal dari bahasa Arab, *Maqāṣid asy-syārī'ah*, yang merupakan jamak dari *Maqāṣid*, (tujuan atau sasaran). Sehingga secara terminologi, *Maqāṣid asy-syārī'ah* dapat diartikan sebagai tujuan syariah. Bagi sebagian ulama, *Maqāṣid* juga bisa diartikan sebagai '*maṣlaḥah*'.<sup>25</sup>

*Maṣlaḥah* merupakan sebuah konsep yang sangat kuat yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi. Individu dan kolektif, dan sangat relevan dengan pencapaian kesejahteraan sosial dan masyarakat serta sesuai dengan tujuan syariah. Lebih lanjut, Asy-Syatibi mengelaborasi pemikiran Ghazali dengan menemukan sebuah konsep kesejahteraan sosial yang telah lama dicari oleh ekonom modern. Poin utamanya adalah bahwa Islam menentukan tujuan utama hidup manusia. Segala hal yang mendukung terwujudnya tujuan ini disebut *maṣāliḥ*, sedangkan kebalikannya disebut *mafāsīd*. Dengan begitu, Al-

<sup>23</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, diterjemahkan oleh: Soeroyo, dkk, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 13

<sup>24</sup> Umer Chapra, *The Future of Economics: an Islamic Perspective*, diterjemahkan oleh: Amdiar Amir, dkk, (Jakarta: Shari'ah Economics and Banking Institute, 2001), hlm. 121

<sup>25</sup> Jasser Auda, *Maqāṣid asy-syārī'ah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), hlm. 2

Ghazali juga menjelaskan fungsi kesejahteraan sosial dalam Islam, yaitu dengan menetapkan hirarki kebutuhan individu dan sosial.<sup>26</sup>

Ia juga menjelaskan secara lebih rinci bahwa tujuan syariah adalah meningkatkan kesejahteraan seluruh manusia, yang terletak pada perlindungan keimanan (*ad-dīn*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*an-nasl*), dan kekayaan (*al-māl*). Apapun yang menjamin perlindungan kelima ini menjamin kepentingan publik dan merupakan hal yang diinginkan.<sup>27</sup>

Pada abad ke-20 ini para penulis tentang *Maqāṣid asy-syarī'ah* telah mengembangkan teori pemeliharaan terhadap keturunan (*an-nasl*) dengan teori pembentukan keluarga, pemeliharaan akal (*al-'aql*) dengan cara propaganda berpikir ilmiah, pemeliharaan kehormatan dengan pemeliharaan terhadap martabat manusia, dan bahkan perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Sementara itu, pemeliharaan terhadap kekayaan (*al-māl*) ditransformasikan menjadi pengembangan ekonomi, *well being society*, dan menghilangkan kesenjangan antar kelas ekonomi.<sup>28</sup>

Menurut asy-Syatibi, *maṣlahah* mutlak diwujudkan karena keselamatan dan kesejahteraan ukhrawi dan duniawi tidak akan mungkin dicapai tanpanya, terutama bersifat *daruriyah* yang meliputi kelima hal tersebut. Adapun kriteria *maṣlahah* adalah tegaknya kehidupan dunia demi tercapainya kehidupan akhirat.

<sup>26</sup> S. Mohammad Ghazanfar dan Abdul Azim Islahi, "Economic Thought of Al-Ghazali (450-505 A.H. / 1058-1111 A.D.)", dalam *Islamic Economics Research Series, King Abdulaziz University-2*, 8 October, 1997, Hlm. 7

<sup>27</sup> Umer Chapra, *The Future of Economics*, hlm. 124

<sup>28</sup> Jasser Auda, *Maqāṣid asy-syarī'ah as Philosophy of Islamic Law*, hlm. 24

Dengan demikian, segala hal yang hanya mengandung kemaslahatan dunia tanpa kemaslahatan akhirat, hal itu bukanlah *maṣlahah* yang menjadi tujuan syariat.<sup>29</sup>

Kenaikan harga BBM bersubsidi ini juga turut dirasakan oleh rumah tangga Muslim, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Propinsi Lampung merupakan salah satu propinsi yang memiliki kecenderungan pertumbuhan ekonomi yang sangat positif, mengingat letaknya yang strategis sebagai jalur perhubungan utama dari Pulau Sumatera ke Jawa dan sebaliknya. Ditinjau dari segi sosial, Lampung juga memiliki keragaman etnik dan mata pencaharian yang disebabkan oleh program transmigrasi di masa lampau.

Penelitian ini dipusatkan di Kota Bandar Lampung yang merupakan pusat kegiatan perekonomian dengan 12,4% penduduk propinsi Lampung tinggal di Kotamadya ini.<sup>30</sup> Untuk merepresentasikan keadaan rumah tangga Muslim di kota dan di desa, peneliti memilih Kelurahan Gotong Royong di kecamatan Tanjung Karang Pusat dan Kelurahan Kota Karang di Kecamatan Teluk Betung Barat untuk mewakili keadaan rumah tangga Muslim di pedesaan. Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Tanjung Karang Pusat merupakan pusat pemerintahan daerah dan kegiatan industri, sementara Kecamatan Teluk Betung Barat adalah wilayah pesisir pantai dengan mayoritas

<sup>29</sup> Hamka Haq, *Al-Syatibi: Aspek Teologis Konsep Maṣlahah dalam Kitab Al-Muwafaqat*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 80

<sup>30</sup> Diakses dari: [http://bandarlampungkota.go.id/?page\\_id=13](http://bandarlampungkota.go.id/?page_id=13) pada 31 Mei 2014 pk.

penduduknya bekerja sebagai nelayan.<sup>31</sup> Pertimbangan ini juga diharapkan dapat mewakili keadaan rumah tangga berpenghasilan tetap dan tidak tetap.

Dengan mempertimbangkan semua fakta di atas, penulis menemukan sebuah urgensi untuk mengkaji dan menelaah dampak kebijakan kenaikan harga BBM terhadap pencapaian kesejahteraan Muslim dengan *maṣlahah* sebagai alat ukurnya, sehingga judul penelitian yang diajukan dalam tesis ini adalah:

**“Dampak Kebijakan Kenaikan Harga BBM Bersubsidi terhadap Pencapaian *Maṣlahah* pada Rumah Tangga Muslim di Kota Bandar Lampung”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti mengerucutkan masalah pada dua hal berikut:

1. Bagaimana dampak kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi pada Juni 2013 terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung?
2. Apakah terdapat perbedaan dampak kenaikan harga BBM bersubsidi pada Juni 2013 terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga Muslim dengan penghasilan tetap dan tidak tetap di Kota Bandar Lampung?
3. Apakah terdapat perbedaan dampak kenaikan harga BBM bersubsidi pada Juni 2013 terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga Muslim di perkotaan dan pedesaan di Kota Bandar Lampung?

---

<sup>31</sup> Profil Kota Bandar Lampung, hlm. 3, diakses dari: <http://ciptakarya.pu.go.id> pada 31 Mei 2014 pk. 14.25

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap suatu masalah pada dasarnya memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Membuktikan adanya dampak kebijakan kenaikan harga BBM terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung
- b. Mengetahui adanya perbedaan dampak kenaikan harga BBM bersubsidi pada Juni 2013 terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga Muslim dengan penghasilan tetap dan tidak tetap di Kota Bandar Lampung
- c. Mengetahui adanya perbedaan dampak kenaikan harga BBM bersubsidi pada Juni 2013 terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga Muslim di perkotaan dan pedesaan di Kota Bandar Lampung

### 2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini tentunya akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun bagi pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara umum, dan khususnya bagi perkembangan pengkajian Ekonomi Islam.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif solusi (masukan) bagi penyelesaian masalah kebijakan kenaikan harga BBM yang selama ini selalu menjadi polemik dan berdampak sangat signifikan terhadap seluruh kegiatan ekonomi di Indonesia.

#### D. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengawali **Bab I** dengan sebuah pengantar kepada penelitian. Dimulai dengan menggarisbawahi latar belakang masalah, merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, menentukan tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang merangkum isi tesis secara singkat.

Bab selanjutnya yaitu **Bab II** berisi telaah pustaka dan landasan teori. Telaah pustaka memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dibuat terkait dampak kenaikan harga BBM dalam berbagai aspek ekonomi maupun sosial dan penelitian-penelitian yang menggunakan *Maqāṣid asy-syarī'ah* sebagai model penelitian. Sedangkan landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan untuk menyusun suatu hipotesis atau model yang akan diuji. Kerangka teori terdiri atas sistem dan tata ekonomi indonesia, intervensi dan fungsi ekonomi pemerintah, kebijakan ekonomi pemerintah, harga dan penetapan harga, definisi BBM dan klasifikasinya dalam ilmu ekonomi, latar belakang kebijakan kenaikan harga BBM kesejahteraan dalam ekonomi konvensional, ekonomi Islam dan doktrin-doktrinnya (definisi, filsafat, dan politik ekonomi islam), kesejahteraan dalam ekonomi Islam, konsep *Maqāṣid asy-syarī'ah*, dan teori *maṣlahah*.

**Bab III** menyajikan metode penelitian yang dilakukan dengan bahasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, tempat/lokasi penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, populasi, sampel, teknik penentuan sampling, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, uji asumsi, dan teknik analisis data.

Kemudian penulis meletakkan hal yang paling penting dari penelitiannya di **Bab IV**, yang akan menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana dampak kenaikan harga BBM terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung dan apakah terdapat perbedaan dampak kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga Muslim berpenghasilan tetap dan tidak tetap serta yang bermukim di perkotaan dan pedesaan di Kota Bandar Lampung.

**Bab V** adalah penutup pembahasan yang mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai penegasan jawaban dari hasil penelitian. Selain itu dikemukakan sejumlah rekomendasi dan saran sebagai usaha perbaikan dalam pengambilan kebijakan terkait penentuan harga BBM di Indonesia

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI, DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu meliputi kegiatan membaca, mencermati, mengenali, dan mengurai bahan bacaan (pustaka). Tujuan studi pustaka adalah usaha mencermati, mengenali, dan membahas rencana penelitian secara teoritik, konseptual dan menemukan berbagai variabel penelitian dengan hubungannya, serta hasil-hasil penelitian terdahulu.<sup>32</sup>

Telaah pustaka dilakukan terhadap berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan yang diangkat baik itu berupa buku maupun karya ilmiah lainnya. Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur yang relevan, baik dari jurnal maupun tesis. Beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu tentang dampak kenaikan harga BBM diantaranya:

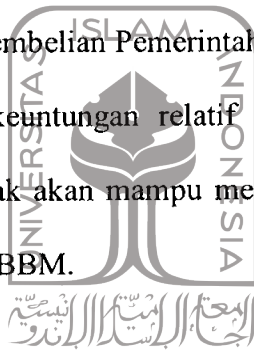
Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Kariyasa berjudul “Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Kineja Pertanian dan Implikasinya Terhadap Penyesuaian HPP Gabah”.<sup>33</sup> Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan selama periode Maret-Oktober 2005, dimana harga gabah mengalami kenaikan (Rp 1.330/kg menjadi Rp 1.730/kg) pada tahun yang

---

<sup>32</sup> Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hal. 62

<sup>33</sup> Ketut Kariyasa, “Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Kineja Pertanian dan Implikasinya Terhadap Penyesuaian HPP Gabah”, *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 4, No. 1, Maret, 2006, hlm. 54-68

sama. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif data primer yang diperoleh dari pencacahan terhadap beberapa variabel seperti kinerja usaha traktor, pompa air, *power trresher*, dan usaha penggilingan padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sektor pertanian, khususnya usaha tani padi, kenaikan harga BBM sedikit membawa perbaikan pada kinerja usaha jasa input produksi (traktor, pompa air, *power trresher*) dan usaha penggilingan padi, sebaliknya menyebabkan menurunnya profitabilitas berproduksi padi walaupun terjadi kenaikan harga gabah. Harga Pembelian Pemerintah (HPP) terhadap gabah belum layak untuk mempertahankan keuntungan relatif yang diterima petani Sulsel. Kenaikan HPP juga diduga tidak akan mampu mengkompensasi kenaikan biaya produksi akibat kenaikan harga BBM.



Dampak kenaikan harga BBM bukan saja dirasakan pada sektor riil, tapi juga sektor non-riil seperti pasar modal. Hal ini dibuktikan melalui riset yang dilakukan oleh Arisyahidin HS, berjudul “Dampak Kebijakan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Investasi Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.<sup>34</sup> Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) terhadap perdagangan saham. Pengujian *trading volume activity* dan *return* saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghasilkan kesimpulan bahwa rata-rata *return* saham perusahaan di sekitar hari berlakunya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), yaitu 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah peristiwa, secara statistik signifikan berbeda. Hal ini mengindikasikan

---

<sup>34</sup> Arisyahidin HS, “Dampak Kebijakan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Investasi Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, *Jurnal Ilmu Manajemen: REVITALISASI*, Vol. 1, Nomor 2, September 2012, hlm. 23-37

bahwa berlakunya kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) berpengaruh terhadap *return* saham. Pada 5 hari sebelum peristiwa, investor masih memperoleh *return* saham. Sementara pada 5 hari sesudah peristiwa, rata-rata investor memperoleh *return* saham negatif yang berarti rugi.

Penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas ini juga telah ditulis dalam bentuk tesis, diantaranya tesis berjudul “Analisis Reaksi Pasar Modal Terhadap Kenaikan Harga BBM (Studi Kasus: Di Bursa Efek Jakarta Untuk Saham-Saham Lq 45)” yang dilakukan oleh St. Tri Adi Setyawan.<sup>35</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis *event study* dengan periode penelitian 70 hari bursa yang terdiri dari periode estimasi (*estimation period*) dan periode peristiwa (*event period*). Periode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 60 hari, yaitu t-65 hingga t-6 sebelum *event day* tanggal 1 Maret 2005 (kenaikan harga BBM 1) dan 1 Oktober 2005 (kenaikan harga BBM 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM tanggal 1 Maret 2005 dan 1 Oktober 2005 menyebabkan fluktuasi harga saham di Bursa Efek Jakarta, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata *abnormal return* sebelum dan setelah kenaikan harga BBM. Sementara itu, melalui hasil uji *paired t-test*, terbukti juga bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada total volume perdagangan sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan harga BBM.

Penelitian yang terkait dengan dampak kenaikan harga BBM tidak hanya dilakukan secara terpisah pada sektor mikro, tapi juga makro, diantaranya:

---

<sup>35</sup> St. Tri Adi Setyawan, *Analisis Reaksi Pasar Modal Terhadap Kenaikan Harga BBM (Studi Kasus: Di Bursa Efek Jakarta Untuk Saham-Saham Lq 45)*, tesis di Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang 2006

Sebuah riset yang dilakukan oleh Rina Oktaviani dan Sahara Sahara berjudul “Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Kinerja Ekonomi Makro, Keragaan Ekonomi Sektoral, dan Rumah Tangga di Indonesia (Suatu pendekatan Model Ekonomi Keseimbangan Umum *Recursive Dynamic*)”.<sup>36</sup> Dengan menggunakan metode *Recursive Dynamic Computable General Equilibrium* (CGE) Model, yaitu “*Poverty Indonesian Model*”, riset ini membuktikan bahwa kenaikan harga BBM berdampak pada: (i) penurunan permintaan terhadap BBM pada sektor rumah tangga dan industri (ii) penurunan upah pada *unskilled labor*, (iii) penurunan kemampuan belanja dan kesejahteraan disebabkan tingginya harga komoditas. Sementara itu pada sektor makro, kenaikan harga BBM ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap GDP. Angka inflasi diperkirakan berkisar antara 3% setelah program kompensasi.

Dampak kenaikan BBM juga dirasakan oleh masyarakat luas. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nandang Najmulmunir dengan judul “Dampak Kebijakan Harga Minyak Terhadap Daya Beli Masyarakat”.<sup>37</sup> Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Indeks Daya Beli (IDB), yang dibedakan secara umum maupun secara sektoral terutama untuk sektor transportasi yang berkaitan dengan bahan bakar minyak. IDB ini merupakan variabel yang dapat menggambarkan derajat penurunan atau kenaikan kemampuan mengkonsumsi barang dan jasa oleh masyarakat. Indeks ini dirumuskan sebagai hasil bagi

<sup>36</sup> Rina Oktaviani dan Sahara Sahara, “Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Kinerja Ekonomi Makro, Keragaan Ekonomi Sektoral, dan Rumah Tangga di Indonesia (Suatu pendekatan Model Ekonomi Keseimbangan Umum *Recursive Dynamic*)”, dalam *Journal of Management and Agribusiness (JMA)*, vol. 2, No. 1, 2005

<sup>37</sup> Nandang Najmulmunir, “Dampak Kebijakan Harga Minyak Terhadap Daya Beli Masyarakat”, dalam *Jurnal Madani*, Edisi II/Nopember 2008, hlm. 23-32

besaran Indeks PDRB perkapita atas dasar harga berlaku dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Dari perhitungan daya beli masyarakat tahun 2004 – 2006, dapat terlihat bahwa daya beli masyarakat pada tahun 2005 relatif lebih baik dibandingkan pada tahun 2004. Namun pada akhir Oktober 2005 –saat pemerintah menerapkan kebijakan kenaikan harga BBM hingga mencapai 100 %- IHK melonjak secara signifikan dan mengakibatkan pada tahun 2006 daya beli masyarakat mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan karena kemampuan mengonsumsi barang dan jasa dari masyarakat pada tahun 2006 mengalami penurunan.

Banyak asumsi yang muncul seiring dengan isu kenaikan harga BBM, diantaranya adalah bahwa hal ini juga akan mempengaruhi kenaikan biaya komoditas, sehingga harga-harga melonjak. Namun Wasiaturrahma dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kenaikan Harga BBM Terhadap Kenaikan Biaya Hidup Masyarakat di Indonesia”<sup>38</sup> mengemukakan hasil yang cukup mengejutkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk membandingkan perkembangan harga minyak dan *Costumer Price Index* (CPI) dengan menggunakan data dari penelitian sebelumnya, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk memproses data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber statistik. Pengolahan data dilakukan dengan *Error Corection Model* (ECM). Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan bahwa kenaikan harga BBM

---

<sup>38</sup> Wasiaturrahma, “Pengaruh Kenaikan Harga BBM Terhadap Kenaikan Biaya Hidup Masyarakat di Indonesia”, dalam *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM)*, Vol. 23, No. 1, April 2012, hlm. 27-34

berpengaruh baik dalam jangka pendek maupun panjang. Kenaikan BBM dalam jangka pendek berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kenaikan harga konsumen. Penyebab kenaikan harga di Indonesia lebih disebabkan oleh pendapatan bila dibandingkan dengan pengaruh biaya produksi. Kenaikan harga BBM dalam jangka panjang terhadap kenaikan indeks harga konsumen relatif sama dan tidak signifikan dengan pengaruh dalam jangka pendek. Dengan kata lain, pengaruh kenaikan harga BBM, pertumbuhan ekonomi, dan krisis ekonomi tidak banyak mempengaruhi kenaikan IHK.

Penelitian serupa tentang dampak harga minyak yang tinggi tidak hanya dilakukan di Indonesia, tapi juga di negara lain diantaranya:

Pada negara berkembang lain seperti Pakistan, harga minyak yang tinggi juga berpengaruh positif terhadap perekonomian. Riset berjudul “*Impact of High Oil Prices on Pakistan’s Economic Growth*” oleh Adiqia Kiani,<sup>39</sup> membuktikan bahwa harga minyak yang tinggi pada kurun waktu 1990-2008 menyebabkan tingginya tingkat inflasi, peningkatan anggaran defisit, dan melemahnya nilai tukar kurs mata uang sehingga membuat impor menjadi semakin mahal. Tingginya harga bahan bakar juga berpengaruh buruk terhadap pola konsumsi rumah tangga. Penelitian di Pakistan ini cukup relevan untuk ditelusuri mengingat Pakistan adalah salah satu negara Islam berkembang yang mengusung sistem ekonomi Islam. Selain itu, Pakistan juga memiliki banyak kemiripan dengan Indonesia.

---

<sup>39</sup> Adiqia Kiani, *Impact of High Oil Prices on Pakistan’s Economic Growth*, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 17, on-line journal, diakses dari [www.ijbssnet.com](http://www.ijbssnet.com), hlm. 1-8

Melalui penelusuran terhadap penelitian terdahulu tentang dampak kenaikan harga BBM, peneliti belum menemukan penelitian yang berdampak terhadap *Maqāsid asy-syārī'ah* dan pencapaian *Maṣlahah*. Sementara itu, penelitian dengan *Maṣlahah* dan *Maqāsid asy-syārī'ah* sebagai indikatornya diperoleh dari beberapa penelitian berikut:

Asyraf Wajdi Dusuki dan Said Bouheraoua dalam tulisannya yang berjudul “*The Framework of Maqāsid asy-syārī'ah (Objectives of The Shariah) and Its Implications for Islamic Finance*”<sup>40</sup> menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelusuri makna *Maqāsid asy-Syārī'ah* secara literal dan teknis serta membuat kerangka yang menjelaskan posisinya dalam syariah Islam. Mereka juga mengungkapkan elemen-elemen dasar *Maqāsid* dan menjelaskan bagaimana pendekatan ini bisa berkontribusi sebagai solusi yang lebih baik untuk berbagai isu keuangan Islam.

Pengejawantahan konsep *Maqāsid* sebagai indikator untuk mengukur kesejahteraan telah dikembangkan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

MB. Hendrie Anto dalam sebuah paper bertajuk “*Introducing An Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries*”<sup>41</sup> mengusulkan sebuah pengukuran kemakmuran negara dengan menggunakan indikator yang disebut *Islamic Human Development Index (I-HDI)*. I-HDI

<sup>40</sup> Asyraf Wajdi Dusuki dan Said Bouheraoua, “The Framework of *Maqashid Al-Shariah* (Objectives of The Shariah) and Its Implications for Islamic Finance”, dalam *Islam and Civilisational Renewal*, Volume 2, Number 2, January 2011, hlm. 1-34

<sup>41</sup> MB. Hendrie Anto, “Introducing An Islamic Human Development Index (I-HDI) To Measure Development in OIC Countries”, *Islamic Economic Studies*, Vol. 19 No.2, Muharram 1433 (Desember 2011)

berbasis pada kelima aspek dalam *Maqāsid* yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. I-HDI dalam sebuah negara diukur dengan beberapa indikator pertumbuhan seperti index GDP, indeks Gini, dan indeks kemiskinan untuk mengukur variabel harta (*māl*), indeks harapan hidup untuk mengukur jiwa (*nafs*), indeks pendidikan untuk mengukur akal (*‘aql*), indeks keluarga dan sosial untuk mengukur keturunan (*nasl*), dan indeks religiusitas untuk mengukur agama (*dīn*). Riset ini menyimpulkan bahwa skor tertinggi dari I-HDI sebagian besar masih didominasi oleh negara-negara di Timur Tengah, sementara skor terkecil didominasi oleh negara-negara di Afrika. Secara keseluruhan, kontribusi indeks materi (MWI) pada keseluruhan indikator yang ada di I-HDI lebih besar, yang mengindikasikan bahwa materi merupakan indikator yang penting untuk menentukan kemakmuran suatu negara. Semakin kaya suatu negara, semakin sejahtera pula negara tersebut secara keseluruhan.

Kontribusi untuk membangun kerangka *Maqāsid asy-Syārī’ah* juga diberikan oleh Rosbi Abd Rahman dan Sanep Ahmad dalam papernya berjudul “Pengukuran Keberkesanan Agihan Zakat: Perspektif *Maqāsid asy-Syārī’ah*.”<sup>42</sup> Jika selama ini efektifitas distribusi zakat hanya dilihat dari segi materi saja, maka dalam paper ini keduanya membangun sebuah kerangka indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektifitas zakat sesuai dengan *Maqāsid asy-Syārī’ah*. Kerangka ini mengkombinasikan konsep *Maqāsid Asy-Syatibi* dengan teori hirarki Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologi, kasih sayang, penghargaan

---

<sup>42</sup> Rosbi Abd Rahman dan Sanep Ahmad, “Pengukuran Keberkesanan Agihan Zakat: Perspektif *Maqāsid Al-Syariah*”, disampaikan dalam Seventh International Conference – The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy, Bangi 2010, hlm. 447-460

diri dan kebutuhan aktualisasi diri dan disimpulkan dengan analisis CAST. Melalui perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa efektifitas zakat tidak seharusnya hanya dilihat dari segi material (*māl*) saja, tapi seluruh aspek dalam *Maqāṣid asy-Syārī'ah*, karena kegagalan dalam peningkatan pendapatan belum tentu mengindikasikan kegagalan dalam keempat aspek lainnya.

Penelitian ini disempurnakan oleh oleh Maheran Zakaria, peneliti dari Universiti Teknologi MARA, Malaysia dalam penelitiannya yang berjudul "*The Influence of Human Needs in the Perspective of Maqāṣid asy-Syārī'ah on Zakat Distribution Effectiveness*".<sup>43</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer, yaitu melalui 350 kuesioner yang dibagikan kepada penerima zakat (*mustahiq*) di bawah Majlis Agama Islam Kelantan (MAIK). Dari jumlah ini, respon yang diterima sebesar 320, atau sekitar 91,43%. Data dianalisis dengan *Structural Equation Modeling of AMOSS (Analysis of Moment Structure)* versi 20. Dalam penelitiannya, Zakaria menemukan bahwa seluruh kebutuhan manusia dalam perspektif *Maqāṣid asy-Syārī'ah* (*al-dīn, al-nafs, al-'aql, al-nasl, dan al-māl*) terpengaruh secara positif terhadap distribusi zakat. Penelitian ini juga memberikan implikasi selanjutnya kepada pembuat kebijakan bahwa efektifitas distribusi zakat bukan saja bisa diukur dari sisi moneter, tapi juga non-moneter, termasuk agama, jasmani, pengetahuan, keluarga, dan kekayaan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu juga dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>43</sup> Maheran Zakaria, "The Influence of Human Needs in the Perspective of *Maqāṣid asy-Syārī'ah* on Zakat Distribution Effectiveness", dalam *Asian Social Science*, Vol. 10, No. 3, 2014, hlm. 165-173

Tabel 1 Ringkasan Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Ketut Kariyasa (2006)	Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Kinerja Pertanian dan Implikasinya terhadap Penyesuaian HPP Gabah	Kenaikan harga BBM pada sektor pertanian sedikit membawa perbaikan pada kinerja usaha dan menyebabkan menurunnya profitabilitas berproduksi walaupun terjadi kenaikan harga gabah
2.	Arisyahidin (2012)	Dampak Kebijakan Kenaikan Harga BBM terhadap Investasi Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Kenaikan harga BBM berpengaruh pada <i>return</i> saham. Pada 5 hari sebelum kenaikan BBM, para investor memperoleh <i>return</i> , sementara 5 hari setelahnya menanggung kerugian
3.	St. Tri Adi Setyawan (2006)	Analisis Reaksi Pasar Modal terhadap Kenaikan Harga BBM (Studi Kasus di BEI untuk Saham-Saham Lq 45)	Kenaikan harga BBM menyebabkan fluktuasi harga saham, namun tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata abnormal <i>return</i> sebelum dan sesudah kenaikan
4.	Rina Oktaviani dan Sahara Sahara (2005)	Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Kinerja Ekonomi Makro, Keragaman Ekonomi Sektoral, dan Rumah Tangga di Indonesia	Kenaikan harga BBM berdampak pada penurunan: permintaan BBM pada rumah tangga, upah pada <i>unskilled labor</i> , dan kemampuan belanja serta kesejahteraan. Kenaikan BBM tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP
5.	Nandang Najmulmunir (2008)	Dampak Kebijakan Harga Minyak terhadap Daya Beli Masyarakat	Indeks Harga Konsumen (IHK) melonjak secara signifikan dan daya beli masyarakat mengalami penurunan, begitupula tingkat kesejahteraan
6.	Wasiaturrahma (2012)	Pengaruh Kenaikan Harga BBM terhadap Kenaikan Biaya Hidup Masyarakat di Indonesia	Kenaikan harga BBM dalam jangka pendek berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kenaikan harga konsumen. Pengaruh kenaikan

			BBM, pertumbuhan ekonomi, dan krisis ekonomi tidak banyak mempengaruhi kenaikan IHK
7.	Adiqa Kiani (2009)	<i>Impact of High Oil Prices on Pakistan's Economic Growth</i>	Harga minyak yang tinggi menyebabkan tingginya tingkat inflasi, peningkatan anggaran defisit, dan melemahnya nilai kurs mata uang, serta berpengaruh negatif terhadap pola konsumsi rumah tangga
8.	Asyraf Wajdi Dusuki dan said Bouheraoua (2011)	<i>The Framework of Maqāsid asy-Syārī'ah and Its Implications for Islamic Finance</i>	Membuat Kerangka <i>Maqāsid asy-Syārī'ah</i> dan menjelaskan kontribusinya untuk membahas isu keuangan Islam
9.	M. Bekti Hendrie Anto (2011)	<i>Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries</i>	Penggunaan I-HDI untuk mengukur kemakmuran suatu negara. Skor tertinggi I-HDI didominasi negara Timur Tengah, sedangkan skor terendah sebagian besar adalah negara-negara di Afrika
10.	Rosbi Abd Rahman dan sanep Ahmad (2010)	Pengukuran Keberkesanan Agihan Zakat: Perspektif <i>Maqāsid asy-Syārī'ah</i>	Kerangka indikator untuk mengukur efektifitas zakat sesuai dengan <i>Maqāsid asy-syārī'ah</i> . Efektifitas zakat tidak hanya dilihat dari segi material (mal) saja, tapi seluruh aspek <i>Maqāsid</i>
11.	Maheran Zakaria (2014)	<i>The Influence of Human Needs in the perspective of Maqāsid asy-Syārī'ah on Zakat Distribution Effectiveness</i>	Seluruh kebutuhan manusia dalam perspektif <i>Maqāsid</i> terpengaruh secara positif terhadap distribusi zakat, terutama aspek harta ( <i>māl</i> )

Mengingat bahwa kenaikan harga BBM adalah fenomena yang selalu berulang, peneliti tidak mendapati kesulitan untuk mengkaji penelitian terdahulu mengenai dampak kenaikan BBM, baik yang telah dicantumkan di atas maupun yang belum tercantum. Di samping itu, peneliti juga menemukan beberapa riset

tentang konsep *Maqāṣid asy-Syārī'ah*, termasuk kerangka dan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sesuai dengan *Maqāṣid*. Beberapa riset tentang pengukuran kesejahteraan dengan Indeks *Maqāṣid* telah dilakukan dalam skala makro, dan beberapa yang lain digunakan dalam praktek keuangan Islam.

Melalui kajian terhadap penelitian terdahulu ini, peneliti belum menemukan riset yang membahas tentang dampak kenaikan harga BBM terhadap pencapaian *maṣlahah*. Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan sebuah riset yang bertujuan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya. Jika pada umumnya riset tentang dampak kenaikan BBM dilakukan dengan indikator kesejahteraan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih dengan menilai dampak kenaikan harga BBM ini dari perspektif *Maqāṣid* dan *maṣlahah* dilihat dari kelima aspeknya (*Hifzu ad-dīn, Hifdhu an-Nafs, Hifdhu al-'Aql, Hifdhu an-Nasl, dan Hifdhu al-Māl*).

## B. Kerangka Teori

Teori merupakan seperangkat proposisi yang menggambarkan suatu gejala. Teori dapat diartikan sebagai hubungan kausal, logis, dan sistematis antara dua atau lebih konsep dan merupakan penjelasan suatu gejala. Selain untuk tujuan penelitian, teori juga berguna untuk tujuan-tujuan ilmiah lainnya. *Pertama*, teori memberikan pola bagi interpretasi data. *Kedua*, teori menghubungkan satu studi dengan lainnya. *Ketiga*, teori menyajikan kerangka sehingga konsep dan variabel mendapatkan arti penting. *Keempat*, teori memungkinkan kita

menginterpretasikan data yang lebih besar dari temuan yang diperoleh dari suatu penelitian.<sup>44</sup>

## 1. Sistem dan Tata Ekonomi Indonesia

Teori mengenai sistem dan tata perekonomian Indonesia dibutuhkan untuk menelusuri dasar dan tujuan diputuskan sebuah kebijakan oleh pemerintah. Menurut UUD 1945 perekonomian disusun sebagai suatu usaha bersama antara pemerintah dan rakyat. Sebagian besar kegiatan ekonomi dan produksi diusahakan oleh warga masyarakat atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri (usaha swasta). Tetapi ada sejumlah hal yang diatur, dikuasai atau dijalankan sendiri oleh pemerintah (“cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak”). Tata ekonomi Indonesia disebut Demokrasi Ekonomi.<sup>45</sup>

Tata ekonomi Indonesia memberikan kebebasan berusaha kepada setiap warga masyarakat –dalam batas-batas dan dengan syarat-syarat tertentu. Produksi masyarakat sebagian besar merupakan usaha swasta, sekaligus ada perusahaan negara, baik di bidang pertanian (perkebunan), pertambangan, industri, transportasi, perbankan dan jasa. Jadi diusahakan adanya keseimbangan yang wajar antara unsur kebebasan dan unsur pengendalian.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Ramlan A. Surbakti, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 34

<sup>45</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi: Bagian Makro*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 34

<sup>46</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, hlm. 493

Sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi antarmanusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan. Suatu sistem ekonomi tidaklah berdiri sendiri. Ia berkaitan dengan falsafah, pandangan, dan pola hidup masyarakat tempatnya berpijak. Sistem ekonomi suatu negara dikatakan bersifat khas, sehingga bisa dibedakan dari sistem ekonomi yang berlaku atau diterapkan di negara lain.<sup>47</sup>

Jika mengacu pada dua bentuk sistem ekonomi yang ada, maka sistem ekonomi Indonesia dapat dikategorikan sebagai Sistem Ekonomi Campuran (*Mixed economy*). Sistem ini harus sejalan dengan ideologi bangsa, Pancasila. Dalam kerangka sistem ekonomi yang berpokok-pangkal dari falsafah bangsa itu maka masalah pokok ekonomi dapat diatasi.<sup>48</sup> Mengacu pada Pancasila sebagai falsafah bangsa, maka sistem Ekonomi Pancasila juga merupakan sistem yang khas Indonesia. Secara normatif, landasan Ekonomi Pancasila adalah apa yang terkandung dalam Pembukaan, pasal-pasal 23, 27 ayat (2), 33, dan 34 Undang-Undang Dasar 1945.<sup>49</sup> Prinsip-prinsip Sistem Ekonomi Nasional Indonesia seperti yang tercantum dalam pasal 33 UUD 1945 yaitu:

1. perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan
2. cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara

<sup>47</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 31

<sup>48</sup> Edy Suandi Hamid, *Sistem Ekonomi Utang Luar Negeri dan Isu-Isu Ekonomi Politik Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 39

<sup>49</sup> Sri-Edi Swasono, "Orientasi Ekonomi Pancasila", dalam *Wawasan Ekonomi Pancasila*, disunting oleh: Abdul Madjid dan Sri-Edi Swasono, (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 1

3. bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.<sup>50</sup>

## 2. Kebijakan Ekonomi Pemerintah

Kebijaksanaan ekonomi atau politik ekonomi (*economic policy*) yaitu cara-cara yang ditempuh atau tindakan-tindakan yang diambil pemerintah dengan cara maksud untuk mengatur kehidupan ekonomi nasional guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai telah ditetapkan oleh wakil rakyat di MPR dan dituangkan dalam GBHN.<sup>51</sup> Agar tujuan tersebut dapat tercapai, khususnya untuk menjaga kestabilan perekonomian nasional, pemerintah dapat mempergunakan berbagai sarana seperti: peraturan-peraturan dan larangan-larangan, proyek-proyek pembangunan, pajak dan subsidi, maupun kebijaksanaan-kebijaksanaan lain.<sup>52</sup>

Kebijaksanaan ekonomi makro didasarkan pada Triplogi Pembangunan, yaitu pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi seiring dengan meningkatnya pemerataan pembangunan dan hasilnya yang semakin luas dan didukung stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis. Untuk itu, sisi penawaran dan permintaan dalam perekonomian diupayakan berkembang secara serasi, seimbang, dan dinamis.<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Edy Suandi Hamid, *Sistem Ekonomi Utang Luar Negeri*, hlm. 39

<sup>51</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, hlm. 422

<sup>52</sup> Ibid

<sup>53</sup> Prijono Tjiptoherijanto, *Prospek Perekonomian Indonesia dalam Rangka Globalisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 3

Tujuan dasar kebijakan ekonomi makro adalah penggunaan tenaga kerja dan modal dengan seefisien mungkin, yaitu kebijaksanaan pemerintah dalam mengawasi dan mengendalikan harga-harga dan upah/gaji. Jika upah dan harga-harga cenderung turun dengan tidak fleksibel, maka harga-harga barang lain yang berhubungan dalam pasar yang dinamis akan bergerak naik secara terus-menerus.<sup>54</sup>

Kebijaksanaan pemerintah dalam hal mengawasi dan mengendalikan harga-harga merupakan bagian penting dalam usaha stabilisasi ekonomi. Pemerintah dapat mempengaruhi tingkat harga baik secara langsung maupun tidak langsung. Campurtangan secara langsung dilakukan misalnya dengan penetapan harga (harga BBM, harga dasar beras, pupuk, tarif angkutan). Subsidi-subsidi pemerintah terhadap barang tertentu (beras, pupuk, BBM, bensin) menelan dana yang besar dan sedapat-dapatnya dikurangi. Secara tidak langsung pemerintah dapat mengendalikan harga melalui aturan perpajakan, atau menyediakan saluran distribusi untuk produksi pertanian.<sup>55</sup>

### **3. Harga dan Penetapan Harga**

Dalam masyarakat modern, harga-harga mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap seluruh kegiatan ekonomi. Harga untuk berbagai macam barang dan jasa berhubungan satu sama lain. Keseluruhan harga-harga yang berlaku dalam masyarakat dan yang berhubungan satu sama lain disebut

---

<sup>54</sup> John Lindauer, *Macroeconomics: Second Edition*, (Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1971), hlm. 393

<sup>55</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi* hlm. 422

sistem harga. Sistem harga ini membantu masyarakat dalam memecahkan pokok permasalahan ekonomi.

Keadaan pasar dimana produksi dilaksanakan oleh swasta dan harga-harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran secara bebas di pasar tanpa campur tangan pemerintah disebut pasar bebas. Tetapi pemerintah sering kali merasa perlu campur tangan dan ikut menentukan harga barang, termasuk menentukan batas harga tertinggi atau terendah, atau memberi subsidi untuk barang-barang kebutuhan pokok.<sup>56</sup>

Kebijakan harga tidaklah semata-mata menyangkut upaya menguasai harga atau mempertahankan kestabilan harga pada tingkat tertentu, tetapi juga menyangkut gerakan harga barang dan jasa baik secara umum maupun secara relatif. Kenaikan harga merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembangunan. Kenaikan tingkat harga umum biasanya disertai kenaikan harga tiap-tiap komoditi. Tetapi tidak semua kenaikan harus dianggap sebagai sesuatu yang secara sosial tidak diinginkan. Hanya jika kenaikan harga tersebut, individual atau umum, tidak berhasil menaikkan output atau mengurangi permintaan maka kenaikan harga dianggap berbahaya. Jadi kebijakan harga hendaknya ditunjukkan pada fleksibilitas mengendalikan permintaan, mengalokasikan kembali sumber-sumber produksi dan mengarahkan kembali output ke arah yang dikehendaki.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid, hlm. 168

<sup>57</sup> M. L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, diterjemahkan oleh: D. Guritno, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 504

#### 4. Definisi BBM dan Kebijakan Kenaikan Harga BBM Bersubsidi di Indonesia

Definisi BBM menurut Permen ESDM No. 01 tahun 2013 adalah bahan bakar yang berasal dan/ atau diolah dari Minyak Bumi. Jenis Bahan Bakar Minyak Tertentu yang selanjutnya disebut Jenis BBM Tertentu adalah bahan bakar yang berasal dan/atau diolah dari Minyak Bumi dan/atau bahan bakar yang berasal dan/ atau diolah dari Minyak Bumi yang telah dicampurkan dengan Bahan Bakar Nabati (*Biofuel* sebagai Bahan Bakar Lain dengan jenis standar dan mutu (spesifikasi), harga, volume, dan konsumen tertentu.<sup>58</sup> Dalam ilmu ekonomi, BBM digolongkan ke dalam barang monopoli alamiah yang pengelolaan dan distribusinya diatur oleh negara (BUMN) melalui kebijakan sektor publik.

Kebijakan sektor publik dan milik bersama adalah kebijakan yang menyangkut peraturan tentang tata laksana pemanfaatan sumber daya oleh masyarakat maupun individu dalam suatu perekonomian dan dampak dalam perekonomian baik langsung maupun tidak langsung.<sup>59</sup> Kenaikan harga minyak memberikan masalah tersendiri bagi negara-negara pengimpor minyak. Indonesia yang dikenal sebagai salah satu penghasil minyak dunia sekarang merupakan salah satu negara pengimpor minyak. Di samping naiknya harga minyak dunia, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

<sup>58</sup> Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor: 01 Tahun 2013 Tentang Pengendalian Penggunaan Bahan Bakar Minyak, hlm. 3

<sup>59</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, hlm. 310

bersubsidi merupakan langkah awal dalam mendukung pembatasan konsumsi BBM bersubsidi.<sup>60</sup>

Pada periode 1993-2011 telah terjadi 13 (tiga belas) kali perubahan harga bersubsidi bahan bakar minyak (bensin premium, minyak tanah, dan minyak solar). Dari 13 kali perubahan tersebut, terjadi 9 (sembilan) kali berupa kenaikan harga dan 4 (empat) kali penurunan harga. Tabel berikut ini menyajikan perubahan harga bersubsidi bahan bakar minyak sejak tahun 1993 sampai tahun 2011.

Tabel 2 Kenaikan Harga BBM dari Tahun 1993-2011<sup>61</sup>

Bulan	BENSIN PREMIUM		MINYAK TANAH		MINYAK SOLAR	
	Harga (Rp/Liter)	Kenaikan (%)	Harga (Rp/Liter)	Kenaikan (%)	Harga (Rp/Liter)	Kenaikan (%)
8 Januari 1993	700		280		380	
5 Mei 1998	1.200	71,43%	350	25%	600	57,90%
15 Mei 1998	1.000	-16,67%	280	-20,00%	550	-8,33%
1 Okt 2000	1.150	15,00%	350	25,00%	600	9,10%
16 Juni 2001	1.450	26,09%	400	14,28%	900	50,00%
17 Januari 2002	1.550	6,90%	600	50,00%	1.150	27,78%
2 Januari 2003	1.810	16,77%	700	16,67%	1.890	64,35%
1 Maret 2005	2.400	32,6%	2.200	214,3%	2.100	11,11%
1 Oktober 2005	4.500	87,5%	2.000	-9,1%	4.300	104,8%
24 Mei 2008	6.000	33,3%	2.500	25%	5.500	27,9%
1 Des 2008	5.500	-8,33%	2.500	0%	5.500	0%
15 Des 2008	5.000	-9,10%	2.500	0%	4.800	-12,7%
15 Januari 2009	4.500	-10%	2.500	0%	4.500	-6,25%

Sumber : Website Kementerian ESDM

<sup>60</sup> Edmira Rivani, "Polemik Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Bersubsidi", dalam *Jurnal Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. IV, No. 05/I/P3DI/Maret/2012, hlm. 13

<sup>61</sup> [http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=6245](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=6245) diakses pada 25 Juni 2014

Latar belakang kebijakan kenaikan harga BBM pada bulan Juni 2013 diantaranya adalah sebagai dampak dari perkembangan berbagai indikator ekonomi makro yang cenderung menimbulkan dampak negatif terhadap postur APBN 2013. Kenaikan harga minyak dunia dan *Indonesian crude price (ICP)* dan pelemahan nilai tukar meningkatkan penerimaan sumber daya alam (SDA), namun sekaligus menambah beban subsidi energi.

Persoalan menjadi lebih rumit dengan adanya perkiraan kenaikan volume konsumsi bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dari volume yang disepakati dalam UU APBN 2013. Mengingat bahan baku BBM ini sebagian diimpor, maka kenaikan volume konsumsi BBM bersubsidi tidak saja membebani sektor fiskal, tetapi juga memperburuk kondisi neraca pembayaran Indonesia, yang mengalami defisit neraca migas.<sup>62</sup>

Penyebab yang lebih rinci disampaikan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Manusia (Kemen ESDM). Harga minyak di dunia sejak akhir 2011 terus melambung tinggi. Apabila harga BBM di Indonesia tidak dinaikkan maka akan semakin banyak dana yang harus dikeluarkan untuk subsidi. Akibatnya akan semakin berkurang anggaran yang dapat digunakan untuk membangun puskesmas, sekolah, pasar, jalan, jembatan dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> *Nota Keuangan dan RAPBNP 2013*, hlm. 1 diakses dari: [www.anggaran.depkeu.go.id](http://www.anggaran.depkeu.go.id)

<sup>63</sup> Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, *10 Jawaban tentang Kenaikan Harga BBM Bersubsidi*, (Jakarta: Kemen ESDM, 2012), hlm. 6

Rivani (2012) dalam penelitiannya juga menambahkan beberapa sebab kenaikan BBM bersubsidi di Indonesia, diantaranya:

- a. Harga domestik yang terlalu rendah mendorong pertumbuhan tingkat konsumsi yang sangat tinggi. Sementara produksi minyak mentah Indonesia terus mengalami penurunan. Selain itu perbedaan harga domestik dan international yang cukup tinggi mendorong terjadinya penyelundupan
- b. Alasan lain yang menjadi dasar adalah menyangkut masalah keadilan. Subsidi BBM lebih banyak dinikmati oleh kelompok 40% kelompok teratas termasuk untuk minyak tanah sekalipun.
- c. Penyesuaian harga BBM ini memungkinkan pemerintah dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengalokasikan lebih banyak untuk program penanggulangan<sup>64</sup>

## 5. Ekonomi dalam Rumah Tangga

Pola konsumsi masyarakat menggambarkan alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum pada anggota masyarakat. Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Penduduk yang berpendapatan rendah pada umumnya pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sedangkan masyarakat yang pendapatannya tinggi maka presentase pengeluaran untuk pangan semakin rendah.

---

<sup>64</sup> Edmira Rivani, "Polemik Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Bersubsidi", hlm. 14

Setiap rumah tangga atau kelompok ruma tangga memiliki pola atau struktur ekonomi dan pengeluaran yang berbeda. Pola konsumsi pada umumnya berbeda antar agro ekosistem, antara kelompok pendapatan, antar etnis atau suku dan antar waktu. Struktur pengeluaran rumah tangga dapat pula dijadikan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga.<sup>65</sup>

Pokok persoalan ekonomi rumah tangga adalah bagaimana mengatur keuangan keluarga sedemikian rupa sehingga semua kebutuhan hidup keluarga dapat terjamin dengan penghasilan yang tersedia. Dirumuskan dengan kata lain: bagaimana menjaga keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran. Bila pemasukan lebih besar daripada pengeluaran, maka ada sisa yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Tetapi bila penghasilan tidak mencukupi untuk menutup semua pengeluaran, keadaan keluarga bisa menjadi kacau-balau. Mungkin perlu mencari pekerjaan sambilan untuk menambah penghasilan. Bila belum cukup juga, terpaksa berhutang.<sup>66</sup> Secara umum faktor yang mempengaruhi konsumsi terdiri atas: faktor ekonomi, demografi, dan non-ekonomi.<sup>67</sup>

#### **a. Menurut Pendapatan**

Salah satu permasalahan dasar dalam ilmu mikroekonomi adalah bagaimana seorang konsumen dengan pendapatan terbatas memutuskan

---

<sup>65</sup> Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 160

<sup>66</sup> T. Gilarso, *Ekonomi Indonesia: Sebuah Pengantar 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 50

<sup>67</sup> Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia*, hlm. 158

barang dan jasa mana yang akan dibeli. Selain preferensi konsumen, keterbatasan anggaran merupakan teori lain yang digunakan untuk memahami perilaku konsumen. Sudah pasti, konsumen juga mempertimbangkan harga. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa konsumen memiliki keterbatasan pendapatan yang membatasi jumlah barang yang dapat mereka beli.<sup>68</sup> Garis anggaran bergantung pada pendapatan dan harga barang-barang. Melalui teori daya beli konsumen (*purchasing power*) –yaitu kemampuan untuk menghasilkan utilitas melalui pembelian barang dan jasa. Daya beli tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh harga. Misalnya, daya beli seorang konsumen dapat menjadi berlipat ganda karena pendapatannya juga berlipat atau karena semua harga barang yang dibelinya turun sampai setengahnya. Namun pada keadaan inflasi, dimana keduanya – harga kebutuhan pokok dan pendapatan- menjadi dua kali lebih tinggi, maka hal ini tidak akan mempengaruhi garis anggaran konsumen maupun daya belinya.<sup>69</sup>

Apabila pendapatan tetap, suatu peningkatan harga menyebabkan pengurangan pendapatan riil (jumlah aktual barang dan jasa yang dapat dibeli dengan uang). Apabila harga meningkat dan pendapatan uang tetap, maka pendapatan riil konsumen turun karena mereka tidak mampu membeli barang dalam jumlah sama seperti sebelumnya. Keadaan ini menghasilkan efek pendapatan, yang menunjukkan dampak dari suatu perubahan harga

---

<sup>68</sup> Robert S. Pindyck dan Daniel L. Ruminfeld, *Mikroekonomi*, Edisi Keenam, Jilid 1, diterjemahkan oleh; Nina Kurnia Dewi, (Jakarta: Indeks, 2007), hlm. 72

<sup>69</sup> Ibid, hlm. 91-93

terhadap kuantitas barang yang diminta akibat efek dari perubahan harga terhadap pendapatan riil.<sup>70</sup>

Perubahan harga salah satu barang menyebabkan rasio barang berubah. Akibatnya, barang yang harganya turun atau naik menjadi relatif lebih murah atau mahal dibandingkan barang lainnya. Perubahan ini menyebabkan pendapatan nyata berubah walaupun pendapatan nominal (*money income*) tidak berubah. Akhirnya, jumlah barang yang dikonsumsi berubah karena tingkat keseimbangan konsumen juga berubah. Perubahan-perubahan tersebut dapat digambarkan dalam kurva yang disebut Kurva Harga Konsumsi (*Price Consumption Curve*). PCC dapat didefinisikan sebagai tempat kedudukan titik-titik keseimbangan konsumen pada berbagai rasio harga akibat perubahan harga suatu barang, dimana pendapatan nominalnya tetap.

Keseimbangan yang dicapai dapat berubah karena pendapatan nyata berubah. Jika pendapatan nyata meningkat, konsumen dapat menaikkan tingkat kepuasannya. Sebaliknya, bila pendapatan menurun, dengan terpaksa konsumen menurunkan tingkat kepuasannya, disesuaikan dengan kemampuan anggaran yang menurun. Salah satu faktor yang dapat mengubah pendapatan nyata adalah harga barang.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Paul A. Samuelson dan Willian D. Nordhaus, *Ilmu Mikro Ekonomi*, Edisi 17, diterjemahkan oleh: Nur Rosyidah, dkk, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2003), hlm. 104

<sup>71</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi & Makro Ekonomi)*, Edisi Revisi, (Jakarta: PFEUI, 2004) hlm. 76

Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau mungkin juga pola hidup menjadi semakin konsumtif.<sup>72</sup>

#### **b. Menurut Demografi**

Jumlah pengeluaran suatu keluarga tidak selalu sama besarnya. Besarnya jumlah pengeluaran keluarga salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan ekonomis keluarga tersebut.<sup>73</sup> Berbagai studi empiris menunjukkan modernisasi pertanian telah memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan. Data BPS (1994) menunjukkan indikasi terjadinya penurunan kesenjangan distribusi pendapatan di desa selama 1984-1993. Dibandingkan dengan rasio gini di kota ternyata rasio gini di daerah pedesaan lebih rendah. Artinya, keadaan distribusi pendapatan di daerah pedesaan relatif lebih merata dibandingkan di kota.<sup>74</sup>

Keadaan demografi suatu wilayah merupakan salah satu hal yang penting dalam menentukan perilaku konsumsi rumah tangga. Salah satu generalisasi yang terbilang paling valid mengenai penduduk miskin adalah bahwasannya mereka pada umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan, dengan mata pencaharian pokok di bidang pertanian dan kegiatan-

<sup>72</sup> Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia*, hlm. 158

<sup>73</sup> T. Gilarso, *Ekonomi Indonesia: Sebuah Pengantar 1*, hlm. 49

<sup>74</sup> Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003), hlm. 154

kegiatan lainnya yang erat berhubungan dengan sektor ekonomi tradisional. Telah diketahui sejak lama bahwa sekitar dua pertiga penduduk miskin di negara-negara berkembang masih menggantungkan hidup mereka pada pola pertanian yang subsisten. Selanjutnya, sepertiga penduduk miskin lainnya tinggal di daerah-daerah sekitar atau pinggir-pinggir kota dan kampung-kampung kumuh.<sup>75</sup> Sementara itu di perkotaan, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan migrasi dari desa ke kota yang terus meningkat menyebabkan berbagai permasalahan, termasuk tingginya harga tempat tinggal. Pada daerah kota yang luas, para pekerja akan bertempat tinggal semakin ke pinggir dan memicu membesarnya biaya transportasi. Selain itu, biaya infrastruktur seperti air dan sistem sanitasi adalah lebih tinggi pada kota yang padat.<sup>76</sup>

Kota merupakan konsentrasi kegiatan tidak saja ekonomis, melainkan politik, sosial, hukum, budaya, dll dalam suatu tata ruang tertentu. Hubungan dalam tata ruang ini terjadi di dalam dan bersifat unik. Berbagai faktor seperti pasaran tanah, kesempatan kerja, pendapatan yang senjang, pasaran rumah, adanya golongan pribumi dan nonpribumi, transportasi dan lalu lintas kota, perpajakan dan keuangan di kota menimbulkan berbagai dampak di lingkungan kota.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan, Jilid 1, diterjemahkan oleh: Haris Munandar, (Jakarta: Erlangga, 2006) hlm. 269

<sup>76</sup> Ibid, hlm. 382-384

<sup>77</sup> Sukanto Reksohadiprodjo dan A.R. Karseno, *Ekonomi Perkotaan*, Edisi 4, (Yogyakarta: BPF, 2001), hlm. 1-2

Apabila pola pengeluaran orang desa dan orang kota diperbandingkan, ternyata di lingkungan pedesaan pengeluaran untuk kebutuhan sosial (seperti sumbangan, selamat, dll) masih besar sekali. Sebaliknya kehidupan di kota memerlukan pengeluaran-pengeluaran lain yang lebih besar (transport, pendidikan, rekreasi). Suatu penelitian yang pernah dilakukan di Yogyakarta menghasilkan gambaran sebagai berikut:<sup>78</sup>

Tabel 3 Pola Pengeluaran Penduduk Desa dan Kota

No	Mata Anggaran	Desa	Kota
1.	Makanan	75	60
2.	Perumahan	5	10
3.	Pakaian	5	5
4.	Sosial (sumbangan, selamat, dll)	10	5
5.	Lain-lain (pendidikan, kesehatan, rekreasi, pajak, dll)	5	20
	<b>JUMLAH</b>	100	100

Dalam sebuah negara, apabila makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibandingkan masyarakat pedesaan.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> T. Gilarso, *Ekonomi Indonesia: Sebuah Pengantar 1*, hlm. 50

<sup>79</sup> Basuki Pujalwanto, *Perekonomian Indonesia*, hlm. 159

## 6. Ekonomi Islam dan Doktrin-Doktrinnya

### a. Definisi Ekonomi Islam

Pada dasarnya sistem ekonomi Islam berbeda dari sistem-sistem ekonomi kapitalis dan sosialis; dan dalam beberapa hal, merupakan pertentangan antara keduanya dan berada di antara kedua ekstrim tersebut. Sistem ekonomi Islam bukan saja menyediakan individu kemudahan dalam bidang ekonomi dan sosial bahkan juga memberikan pendidikan moral yang membuatnya merasa bertanggungjawab untuk membantu sesamanya. Sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang adil dan seksama serta berupaya menjamin kekayaan tidak terkumpul hanya kepada satu kelompok saja, tapi tersebar ke seluruh masyarakat.<sup>80</sup>

Baqir ash-Shadr dalam bukunya *Iqtishaduna* menjelaskan definisi ekonomi Islam. menurutnya, yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah doktrin ekonomi Islam yang diorientasikan untuk mewujudkan sistem Islam dalam organisasi kehidupan ekonomi yang berpijak di atas kekuatan keseimbangan pemikiran yang dikandung dan ditunjukkan doktrin ini, serta dibentuk dari gagasan moral Islam.<sup>81</sup> Sementara itu, mengenai definisi ilmu ekonomi Islam, Mannan mengungkapkan bahwa ilmu ekonomi islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.<sup>82</sup> Menurut penulis, definisi Mannan

<sup>80</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, hlm. 11

<sup>81</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Buku Induk ekonomi Islam: Iqtishaduna*, diterjemahkan oleh: Yudi, (Jakarta: Zahra Publishing, 2008), hlm. 65

<sup>82</sup> M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, diterjemahkan oleh: Nastangin, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997), hlm. 19

inilah yang diasumsikan paling tepat untuk melihat fenomena yang timbul dari kebijakan kenaikan harga BBM dan Elpiji dari kerangka ekonomi Islam.

b. Filsafat dan Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam

Ekonomi Islam didirikan sebagai ungkapan dari filsafat kehidupan. Filsafat ekonomi Islam didasarkan pada beberapa pondasi utama. *Pertama*, Tauhid, sebagai pondasi yang paling mendasar dari semua keyakinan Islam, menyiratkan penyerahan diri secara penuh kepada Sang Pencipta, Allah SWT. *Kedua*, Risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. *Ketiga*, akhirat dan pertanggungjawaban atas seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan di dunia. *Keempat*, kesejahteraan untuk hidup yang lebih baik.<sup>83</sup> Sementara itu Adiwaman Karim menambahkan bahwa selain pondasi tersebut, bangunan ekonomi Islam juga didasarkan atas nilai universal lainnya, yaitu: 'Adl (keadilan), *Khilāfah* (Pemerintahan), dan *Ma'ad* (hasil). Dari nilai-nilai tersebut, dibangunlah tiga prinsip derivatif, yaitu *multitype ownership*, *freedom to act*, dan *social justice*.<sup>84</sup>

Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dan nilai dasar sistem ekonomi Islam, diantaranya: kebebasan individu, hak terhadap harta, ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar, kesamaan sosial, jaminan sosial, distribusi kekayaan secara meluas, larangan menumpuk kekayaan,

---

<sup>83</sup> Abdul Hasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali, *Readings In Islamic Economic Thought*, hlm. 4

<sup>84</sup> Adiwaman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 34

dan kesejahteraan individu dan masyarakat.<sup>85</sup> Secara lebih spesifik, An-Nabhani mengklasifikasikan tiga kaidah utama dari hukum-hukum yang menyangkut masalah ekonomi, yaitu kepemilikan (*property*), pengelolaan kepemilikan, dan distribusi kekayaan di tengah-tengah manusia.<sup>86</sup>

Dari uraian mengenai prinsip dan filsafat ekonomi Islam ini penulis menyimpulkan bahwa kesejahteraan dan keadilan distributif merupakan pondasi penting dalam ekonomi Islam, sehingga seluruh kegiatan ekonomi ditujukan untuk mencapainya.

### c. Politik Ekonomi Islam

Politik ekonomi adalah tujuan yang ingin dicapai oleh hukum-hukum yang dipergunakan untuk memecahkan mekanisme mengatur urusan manusia. Sedangkan politik ekonomi Islam adalah jaminan tercapainya semua kebutuhan primer (*basic needs*) tiap orang secara menyeluruh, berikut kemungkinan tiap orang untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya sesuai dengan kemampuannya.<sup>87</sup> Dalam ilmu ekonomi modern, masing-masing individu memiliki kebebasan yang tidak terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa memperhatikan norma dan etika sosial yang berlaku di masyarakat. Namun dalam ekonomi Islam, distribusi sumber daya

<sup>85</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, hlm. 9

<sup>86</sup> Taqyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, hlm. 61

<sup>87</sup> *Ibid*, hlm. 52

yang dimiliki setiap individu diatur dengan suatu pembatasan moral berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.<sup>88</sup>

Islam mengakui kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial masyarakat yang saling melengkapi satu dengan yang lain, bukannya saling bersaing dan bertentangan antara mereka. Sistem ekonomi Islam berusaha mewujudkan kemanfaatan bersama.<sup>89</sup> Kesejahteraan yang hakiki dalam kerangka syari'ah tidak melulu direalisasikan dengan mengonsentrasikan diri pada upaya memaksimalkan kekayaan dan konsumsi; ia memerlukan baik pemenuhan kebutuhan material dan spiritual manusia yang saling berkaitan erat, memperjuangkan keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, dan mengaktualisasikan *Maqāsid asy-Syārī'ah*.<sup>90</sup>

Politik ekonomi Islam bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan dalam sebuah negara semata, tanpa memperhatikan terjamin-tidaknya setiap orang untuk menikmati kehidupan tersebut. Politik ekonomi Islam merupakan pemecahan masalah utama yang dihadapi tiap orang, sebagai manusia yang hidup sesuai dengan interaksi-interaksi tertentu serta memungkinkan orang yang bersangkutan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mengupayakan kemakmuran dirinya.<sup>91</sup>

Dengan deskripsi singkat mengenai politik ekonomi Islam, penulis dapat lebih mudah memahami relevansi kebijakan publik yang diberlakukan

<sup>88</sup> M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, hlm. 20

<sup>89</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, hlm. 10

<sup>90</sup> Umer Chapra, *The Future of Economics: an Islamic Perspective*, hlm. 62

<sup>91</sup> An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, hlm. 53

dengan tujuan yang ingin dicapai dari politik ekonomi Islam, yaitu kesejahteraan sosial dan aktualisasi *Maqāṣid* dalam kegiatan ekonomi.

## 7. Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam

Konsep kesejahteraan yang dijadikan tujuan dalam ekonomi konvensional ternyata sebuah terminologi yang kontroversial, karena dapat didefinisikan dengan banyak pengertian. Salah satunya dengan pengertian murni materialis yang sama sekali menafikan keterkaitan spiritual, atau mungkin dengan sedikit singgungan aspek spiritual. Jika kesejahteraan didefinisikan dengan konsep materialis dan hedonis, maka ilmu ekonomi memberikan porsi keunggulan pada pemenuhan kepentingan pribadi (*self-interest*) dan memaksimalkan kekayaan, kenikmatan fisik, dan kepuasan hawa nafsu.<sup>92</sup>

Teori nilai guna konvensional memiliki kekurangan dalam syarat rasional dan konveks yang menjadikan manusia sebagai mesin konsumsi yang dengan daya upayanya harus berusaha memberdayakan sumber dayanya untuk meningkatkan kepuasan lahirnya (kebendaan) dengan ukuran uang.<sup>93</sup> Sementara dalam perspektif Islam, semua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia, baik individu maupun sebagai masyarakat haruslah didasarkan pada tujuan untuk kemaslahatan. kebaikan umat manusia. Tujuan hidup bukanlah untuk mengkonsumsi, tpai konsumsi merupakan konsekuensi dari

<sup>92</sup>Umer Chapa, *The Future of Economics*, hlm. 4

<sup>93</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, hlm. 173

hidup. Kegiatan konsumsi baik karena keinginan maupun kebutuhan harus didasarkan pada kemampuan baik jiwa, raga, maupun keuangan.<sup>94</sup>

Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional, sebab ia adalah konsep yang holistik. Secara singkat kesejahteraan yang diinginkan oleh ajaran Islam adalah:

- Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial
- Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan.

Istilah yang banyak digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material-spiritual pada kehidupan di dunia dan akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah *falah*. Dalam pengertian sederhana, *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.<sup>95</sup>

Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan (*free-will*), serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup

<sup>94</sup> Ibid, hlm. 172

<sup>95</sup> M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2003), hlm. 7

pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan).<sup>96</sup>

*Falah*, kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut dengan *maṣlahah*. *Maṣlahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.<sup>97</sup>

## 8. *Maqāṣid dan Maṣalih*

*Maqāṣid asy-Syārī'ah* berasal dari bahasa Arab, *Maqāṣid*, yang merupakan jamak dari *Maqṣad*, (tujuan atau sasaran). Sehingga secara terminologi, *Maqāṣid asy-Syārī'ah* dapat diartikan sebagai tujuan syariah. Bagi sebagian ulama, *Maqāṣid* juga bisa diartikan sebagai '*maṣlahah*'.<sup>98</sup> *Maqāṣid* menjelaskan hikmah di balik aturan syariat Islam. *Maqāṣid asy-Syārī'ah* juga merupakan sejumlah tujuan yang baik yang diusahakan oleh syariah Islam dengan memperbolehkan atau melarang atau lain hal. *Maqāṣid asy-Syārī'ah* dapat dianggap juga sebagai sejumlah tujuan (yang dianggap) ilahi dan konsep akhlak yang melandasi proses *at-Tasyri' al-Islamiy*, seperti

<sup>96</sup> P3EI UII, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 2

<sup>97</sup> Ibid, hlm. 5

<sup>98</sup> Jasser Auda, *Maqāṣid asy-Syārī'ah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), hlm. 2

prinsip keadilan, kehormatan manusia, kebebasan berkehendak, kesucian, kemudahan, kesetiakawanan, dsb.<sup>99</sup>

Tujuan syariat memiliki urgensi yang bervariasi yang dibedakan dalam tiga tingkatan, yakni *ḍaruriyyah*, *ḥajiyyah*, dan *tahsiniyyah*. *Ḍaruriyyah* adalah kemaslahatan esensial bagi kehidupan manusia dan karena itu wajib ada sebagai syarat mutlak terwujudnya kehidupan itu sendiri, baik ukhrawi maupun duniawi. Dengan kata lain, jika *ḍaruriyyah* itu tidak terwujud, niscaya kehidupan manusia akan punah sama sekali.

Di sisi lain, *ḥajiyyah* adalah segala hal yang menjadi kebutuhan primer manusia agar hidup bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat, dan terhindar dari berbagai kesengsaraan. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, maka kehidupan manusia akan mengalami kesulitan (*masyaqaḥ*). Tingkatan terakhir adalah *tahsiniyyah*, yakni kebutuhan hidup komplementer-sekunder untuk menyempurnakan kesejahteraan hidup manusia. Jika aspek *tahsiniyyah* tidak terpenuhi, maka kemaslahatan hidup manusia kurang sempurna dan kurang nikmat meski tidak menyebabkan kesengsaraan.<sup>100</sup>

Untuk memperbaiki kekurangan pada orientasi individualistik dari klasifikasi *Maqāṣid* klasik, para ulama kontemporer telah memperluas konsep *Maqāṣid* meliputi jangkauan yang lebih luas seperti masyarakat, bangsa bahkan umat manusia secara umum. Perluasan dari jangkauan *Maqāṣid asy-*

<sup>99</sup> Jaser 'Audah, *Al-Maqashid Untuk Pemula*, diterjemahkan oleh: Ali 'Abdelmon'im, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 4

<sup>100</sup> Hamka Haq, *Asy-Syatibi*, hlm. 104

*Syari'ah* tersebut memberi kesempatan bagi para ulama kontemporer untuk merespons tantangan global, dan membantu merealisasikan *Maqāṣid* menjadi rencana-rencana praktis untuk reformasi dan pembaruan.

Dalam rangka merevisi *Maqāṣid* klasik oleh para ulama kontemporer, mereka berhasil mengemukakan *Maqāṣid* universal baru, yang dideduksi langsung dari teks-teks suci, bukan dari literatur warisan madzhab fiqh Islami.<sup>101</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>101</sup> Jasser Audah, *Al-Maqashid untuk Pemula*, hlm. 16

Tabel 4 Pendapat Ulama Kontemporer tentang *Maqāṣid asy-Syārī'ah*<sup>102</sup>

No	Nama Ulama	Kontribusinya
1.	Rasyid Ridi (w. 1354 H)	Menyarankan bahwa tujuan pokok syariat adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Reformasi pilar-pilar keimanan</li> <li>• Menyosialisasi Islam sebagai agama fitrah alami</li> <li>• Menegakkan peran akal, pengetahuan, hikmah, dan logika yang sehat</li> <li>• Kebebasan</li> <li>• Independensi</li> <li>• Reformasi sosial, politik dan ekonomi</li> <li>• Hak-hak perempuan</li> </ul>
2.	Al-Thahir ibn 'Asyur (w. 1325 H)	Mengemukakan bahwa tujuan pokok universal hukum Islami adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketertiban</li> <li>• Kesetaraan</li> <li>• Kebebasan</li> <li>• Kemudahan</li> <li>• Pelestarian fitrah manusia</li> </ul>
3.	Muhammad Al-Ghazali (w. 1416 H)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkritik kecenderungan penafsiran harfiah</li> <li>• Berpendapat reformis dalam bidang HAM dan hak-hak perempuan</li> </ul>
4.	Yusuf Al-Qardhawi (1345H-...)	Menyarankan bahwa pokok syariah (menurut Al-Quran): <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelestarian akidah dan harga diri</li> <li>• Penyembahan Allah SWT</li> <li>• Penjernihan jiwa</li> <li>• Perbaikan akhlak</li> <li>• Pembangunan keluarga</li> <li>• Memperlakukan perempuan dengan adil</li> <li>• Pembangunan bangsa Muslim kuat</li> <li>• Kerjasama antar umat manusia</li> </ul>
5.	Taha Jabir al-'Alwani (1354 H-...)	Mengusulkan bahwa tujuan pokok syariat (menurut Al-Quran) adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>At-tawhid</i></li> <li>• <i>At-tazkiyah</i></li> <li>• <i>Al-'Imran</i></li> </ul>

Sesuai dengan diskusi mengenai *Maqāṣid*, pengayaan keimanan, jiwa, akal, keturunan, dan kekayaan menjadi fokus dari semua upaya-upaya manusia. Keimanan ditempatkan di urutan pertama karena memberikan cara

<sup>102</sup> Ibid, hlm. 21

pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kehidupan –yaitu perilaku, gaya hidup, selera, dan preferensi manusia, dan sikap-sikap terhadap manusia, sumber daya, dan lingkungan. Ini sangat mempengaruhi sifat, kuantitas, dan kualitas kebutuhan materi, maupun kebutuhan psikologis dan cara pemuasannya.

Kekayaan ditempatkan di belakang, bukan karena kurang penting, tetapi lebih karena tidak mesti membantu mewujudkan kesejahteraan dari semua manusia.<sup>103</sup> Syariat menghendaki kehidupan yang layak dan sejahtera. Maksudnya, syariat dapat terlaksana dengan baik jika manusia mempunyai kehidupan yang sejahtera dan tidak menghendaki manusia dalam hidupnya mengalami penderitaan dan kepunahan lantaran ketiadaan harta. Karena itu, pemeliharaan harta menjadi salah satu tujuan syariat, dalam arti mendorong manusia untuk memperolehnya dan mengatur pemanfaatannya.<sup>104</sup>

Sementara tiga tujuan lainnya (jiwa, akal, dan keturunan) berhubungan dengan manusia itu sendiri, yang kesejahteraannya merupakan tujuan utama syariah. Ini mencakup kebutuhan fisik maupun moral, psikologi dan akal untuk generasi sekarang dan yang akan datang.<sup>105</sup>

*Maslahah* mutlak diwujudkan karena keselamatan dan kesejahteraan ukhrawi dan duniawi tidak akan mungkin dicapai tanpanya, terutama bersifat *daruriyyah* yang meliputi lima hal: pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Adapun kriteria *mashlahah* adalah tegaknya kehidupan dunia demi tercapainya kehidupan akhirat. Dengan demikian, segala hal

<sup>103</sup> Umer Chapra, *The Future of Economics*, hlm. 128

<sup>104</sup> Hamka Haq, *Asy-Syatibi*, hlm. 100

<sup>105</sup> Umer Chapra, *The Future of Economics*, hlm. 128

yang hanya mengandung kemaslahatan dunia tanpa kemaslahatan akhirat, atau tidak mendukung terwujudnya kemaslahatan akhirat, hal itu bukanlah *maṣlahah* yang menjadi tujuan syariat. Untuk itu, manusia dalam mewujudkan *maṣlahah* haruslah terbebas dari nafsu duniawi karena kemaslahatan tidak diukur menurut keinginan nafsu.<sup>106</sup>

#### 9. *Maṣlahah* dan *Maqāṣid asy-syarī'ah* sebagai Indikator Kesejahteraan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional banyak dipertanyakan. Hal ini dikarenakan indikator kesejahteraan hanya ditujukan pada pendekatan finansial (moneter) dan mengabaikan pendekatan lainnya, seperti pendekatan kemampuan dan non-finansial. Hal ini tidak sesuai dengan konsep *Maqāṣid asy-syarī'ah* dalam Islam, dimana pada dasarnya, *Maqāṣid* merupakan tujuan syariah secara keseluruhan, dan agama merupakan kebutuhan dasar yang paling utama.<sup>107</sup>

Sesuai dengan *Maqāṣid asy-syarī'ah*, manusia memiliki 5 kebutuhan dasar yaitu pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal dan pengetahuan, keluarga, dan harta. Berdasarkan kelima kebutuhan dasar inilah, beberapa ulama kontemporer merumuskan *Islamic Poverty Index* (IPI) dan menekankan bahwa ukuran inilah yang bisa dijadikan ukuran yang holistik untuk mengukur

<sup>106</sup> Hamka Haq, *Asy-Syatibi*, hlm. 81

<sup>107</sup> Islamic Relief Worldwide, *Definitions of Poverty: Islamic Relief*, (United Kingdom: Islamic Relief Worldwide, 2008), hlm. 2

kemiskinan dan kesejahteraan baik secara finansial maupun bukan.<sup>108</sup> Formula tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5 Formula *Islamic Poverty Index* (IPI)

Aspek	Mohamed Saladin Abdul Rasool, dkk <sup>109</sup>	Rosbi Abd. Rahman & Sanep Ahmad <sup>110</sup>	<i>Islamic Relief Worldwide</i> <sup>111</sup>
<b>Religion</b>	Tauhid kepada Allah	Berpegang teguh pada ajaran Islam dan tidak melanggar syariah termasuk dalam mencari rizki dengan cara yang halal	Kemampuan untuk menjalankan ajaran agama kapanpun dan dimanapun (sarana ibadah, waktu luang 5 kali sehari, dll)
<b>Physical Self</b>	Rumah, pakaian, kesehatan, transportasi	Individu berusaha menjaga keselamatan diri dan keluarga, tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain	Makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan (jumlah kalori dalam sehari, fasilitas kesehatan, harapan hidup, akses air bersih)
<b>Knowledge</b>	Kemampuan mengembangkan <i>skill</i> dan kecerdasan masing-masing individu	Menggunakan akal untuk menimba ilmu pengetahuan, kemahiran untuk menjamin kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat	Tingkat buta huruf, pendidikan primer
<b>Family</b>	Kemampuan untuk membina rumah tangga	Menjaga batas-batas kehormatan diri dan nama baik keluarga	Akses persalinan, imunisasi bayi, anak kurang gizi, berat badan anak
<b>Wealth</b>	Kemampuan untuk mencari rizki dalam memenuhi kebutuhan manusia	Memiliki harta yang cukup untuk keperluan fisiologi (makanan, minuman, tempat tinggal, perlindungan, dan kesehatan)	Tingkat konsumsi, tingkat pengangguran, kecukupan penghasilan, aset dalam rumah tangga

<sup>108</sup> Maheran Zakaria, "The Influence of Human Needs...", hlm. 2

<sup>109</sup> Mohamed Saladin Abdul Rasool, et. al, "Poverty Measurement in Malaysian Zakat Institutions: A Theoretical Survey", dalam *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 45 (2011) 123-129

<sup>110</sup> Rosbi Abd. Rahman dan Sanep Ahmad, "Pengukuran Keberkesanan Agihan Zakat...", hlm. 447-460

<sup>111</sup> Islamic Relief Worldwide, *Definitions of Poverty...*, hlm. 11-26

### C. Hipotesis

Hipotesis adalah ramalan terhadap hasil penelitian atau dengan kata lain kesimpulan yang masih belum sempurna. Penggunaan hipotesis di dalam penelitian ini hanya merupakan jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan.<sup>112</sup> Peneliti menggunakan dua bentuk hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ), juga disebut hipotesis statistik, yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Bentuk dasar statement hipotesis ini adalah: “tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti.”<sup>113</sup>
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ), yaitu lawan dari hipotesis nol. Hipotesis ini menyatakan ada hubungan, yang berarti ada signifikansi hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).<sup>114</sup>

Dengan melihat dan mengamati teori dan kenyataan empirik di lapangan, maka peneliti mendesain beberapa hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0$ : Tidak ada hubungan antara kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung

---

<sup>112</sup> M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 75

<sup>113</sup> Ibid, hlm. 79

<sup>114</sup> Ibid, hlm. 80

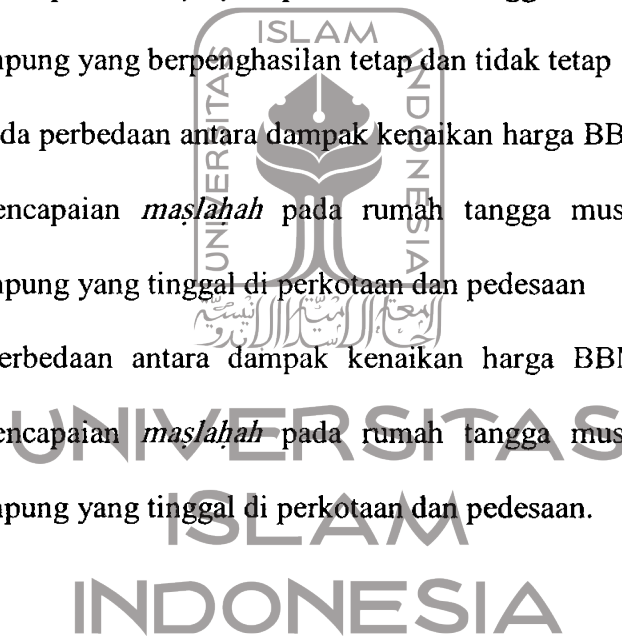
Ha: Ada hubungan antara kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung

2. Ho: Tidak ada perbedaan antara dampak kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung yang berpenghasilan tetap dan tidak tetap

Ha: Ada perbedaan antara dampak kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung yang berpenghasilan tetap dan tidak tetap

3. Ho: Tidak ada perbedaan antara dampak kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung yang tinggal di perkotaan dan pedesaan

Ha: Ada perbedaan antara dampak kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung yang tinggal di perkotaan dan pedesaan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara (metode) melakukan penelitian. Dengan demikian penelitian akan menghasilkan karya yang optimal dan kesimpulan akan dapat diberlakukan secara umum atau dapat dipertanggungjawabkan manakala penelitian tersebut mempergunakan cara-cara keilmuan atau metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian ilmiah.<sup>97</sup> Dalam rangka untuk menjadikan penelitian dalam tesis ini bernilai baik dan benar, maka metodologi yang dipergunakan dirancang sebagai berikut:

#### A. Jenis, Bentuk dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian lapangan (*field research*) jika melihat pada sumber datanya. Penelitian lapangan adalah penelitian empiris yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di lapangan kerja penelitian.<sup>98</sup> Jadi, usaha pengumpulan data dilakukan langsung dengan instrumen kuesioner, wawancara (*interview*) maupun dengan jalan observasi.<sup>99</sup> Jenis penelitian ini dipilih karena jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer yang didapatkan dari responden yang bersangkutan

---

<sup>97</sup> Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hal. 10

<sup>98</sup> Ibid, hlm. 34

<sup>99</sup> J. Supranto, *Metode Riset: Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 14

sehingga untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti harus terjun secara langsung ke lapangan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>100</sup> Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.<sup>101</sup> Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan dampak yang terjadi dari kenaikan harga BBM bersubsidi pada Juni 2013 terhadap pencapaian *masalah* di rumah tangga Muslim Kota Bandar Lampung tanpa mempersoalkan hubungan antarvariabel.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi yang berangkat dari data. Pendekatan analisis kuantitatif terdiri atas perumusan masalah, menyusun model, mendapatkan data, mencari solusi, menguji solusi, menganalisis hasil, dan mengimplementasikan hasil.<sup>102</sup> Pada penelitian kuantitatif, teori atau paradigma teori digunakan untuk menuntun peneliti menemukan masalah

<sup>100</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 64

<sup>101</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 20

<sup>102</sup> Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Kedua, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), hlm. 1-2

penelitian, menemukan hipotesis, konsep-konsep, metodologi, dan alat analisis data.<sup>103</sup> Peneliti menggunakan data yang diperoleh dari lapangan untuk diolah dengan bantuan statistik dan komputer. Hasil olah data akan menggambarkan dampak kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap pencapaian *mashlahah*. Dalam hal ini, teori *mashlahah* merupakan paradigma teori yang digunakan sebagai variabel terikat (*independent variable*) dalam penelitian.

### B. Subjek/objek penelitian

Subjek penelitian adalah rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung, sedangkan objek penelitian adalah kenaikan BBM bersubsidi pada Juni 2013 dan akan diteliti dampaknya terhadap pencapaian *mashlahah*.

### C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandar Lampung, Propinsi Lampung. Wilayah penelitian difokuskan pada dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan Kecamatan Teluk Betung Barat. Masing-masing kecamatan diambil 1 (satu) Kelurahan yang mewakili daerah perkotaan dan 1 (satu) desa yang mewakili daerah perdesaan.

### D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai, sementara konsep adalah abstraksi-abstraksi yang dibuat secara umum. Konsep menggambarkan suatu fenomena secara abstrak yang dibentuk dengan cara membuat generalisasi

---

<sup>103</sup> H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hlm. 25

terhadap sesuatu yang khas.<sup>104</sup> Agar variabel dapat diukur maka variabel harus dijelaskan ke dalam konsep operasional variabel. Untuk itu, maka variabel harus dijelaskan parameter atau indikator-indikatornya.<sup>105</sup>

Setelah menentukan variabel yang akan diteliti, peneliti kemudian menentukan definisi operasional yang diinginkan dari masing-masing variabel. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional yang diukur memberikan gambaran bagaimana variabel tersebut diukur.<sup>106</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan definisi operasional masing-masing variabel dengan berdasarkan pada bagaimana sifat serta atas dasar bagaimana hal yang didefinisikan itu muncul.<sup>107</sup> Variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua variabel yaitu variabel terikat (*Dependent variable*) dan variabel bebas (*Independent Variable*):

1. Variable bebas (*Independent Variable*), yaitu variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel tergantung, sementara variabel bebas terlepas dari pengaruh variabel tergantung.<sup>108</sup> Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Definisi BBM menurut Permen ESDM No. 01 tahun 2013 adalah bahan

<sup>104</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19

<sup>105</sup> M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 60

<sup>106</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 152

<sup>107</sup> Lebih lanjut lihat: Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 153

<sup>108</sup> M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 62

bakar yang berasal dan/ atau diolah dari Minyak Bumi.<sup>109</sup> Sementara kenaikan BBM yang dimaksud adalah kenaikan BBM bersubsidi yang terjadi pada bulan Juni 2013, yaitu Rp 1500 per liter untuk bensin premium dari harga semula Rp 4.500 menjadi Rp 6.500 dan solar menjadi Rp 5.500.

2. Variabel terikat (*Dependent variable*), adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.<sup>110</sup> Dalam penelitian ini variabel terikat adalah Y, yang menunjukkan tingkat pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga Muslim. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya 'Al-Mustashfa' mendefinisikan *maṣlahah* sebagai "mewujudkan manfaat dan mencegah kerusakan." Kedua hal ini diwujudkan dengan menjaga tujuan penciptaan yang mencakup lima hal yaitu: perlindungan keimanan (*ad-dīn*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*an-nasl*), dan kekayaan (*al-māl*).<sup>111</sup> Variabel ini diukur dengan beberapa indikator, diantaranya: pendapatan, keamanan, kesehatan, tabungan, pendidikan, kepemilikan rumah, dan hutang, yang akan dibahas selanjutnya pada instrumen penelitian.

<sup>109</sup> Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor: 01 Tahun 2013 Tentang Pengendalian Penggunaan Bahan Bakar Minyak, hlm. 3

<sup>110</sup> M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 62

<sup>111</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al- Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul*, jilid 2, (Madinah al-Munawarah: .....), hlm. 481

## E. Populasi, Sampel, Teknik Penentuan Sampling

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk diamati/diteliti.<sup>112</sup> Populasi pada penelitian ini adalah seluruh rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian sebagai ‘wakil’ dari para anggota populasi.<sup>113</sup> Pada penelitian ini jumlah sampel terdiri dari 200 responden yang diambil dari 100 rumah tangga Muslim yang tinggal di Kelurahan Gotong Royong dan 100 rumah tangga Muslim yang tinggal di Kelurahan Kota Karang Raya.

### 2. Teknik Penentuan Sampling

Teknik pengambilan sampel adalah suatu cara atau teknik yang dipergunakan untuk menentukan sampel penelitian. Secara garis besar terdapat dua teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*.<sup>114</sup>

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampling dilakukan dengan *non probability sampling*, karena tidak semua unit populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian melihat dari fakta bahwa populasi yang bersifat heterogen sehingga terdapat diskriminasi tertentu dalam

<sup>112</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, hlm. 101

<sup>113</sup> Supardi, *Metodologi Penelitian*, hlm. 103

<sup>114</sup> Ibid, hlm. 107

unit-unit populasi.<sup>115</sup> Teknik ini dipilih berdasarkan fakta heterogenitas populasi yang akan diteliti –masyarakat di Kota Bandar Lampung- baik berdasarkan agama, mata pencaharian, dan lokasi tempat tinggal (kota/desa).

Jenis *non probability sampling* yang dipilih adalah *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik dimana peneliti memilih orang-orang yang terseleksi berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>116</sup> Dalam hal ini, batasan yang diinginkan peneliti adalah agama (Islam), jenis pekerjaan (berpenghasilan tetap dan tidak tetap), dan lokasi tempat tinggal.

#### F. Instrumen Penelitian

Langkah selanjutnya adalah menentukan instrumen penelitian yang merupakan bagian paling penting dari keseluruhan proses penelitian. Instrumen ini dimaksud sebagai perangkat lunak dari seluruh rangkaian proses pengumpulan data penelitian di lapangan.<sup>117</sup> Instrumen penelitian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama.<sup>118</sup>

Langkah yang dilakukan peneliti adalah menjabarkan variabel menjadi beberapa sub variabel. dari sub variabel yang ada, peneliti menjabarkannya

<sup>115</sup> Lebih lanjut lihat: M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hlm. 109

<sup>116</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 175

<sup>117</sup> M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 95

<sup>118</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, hlm. 114

menjadi indikator, lalu deskriptor.<sup>119</sup> Karena peneliti mendapati bahwa indikator tidak dapat dijabarkan lagi menjadi deskriptor, maka dalam penelitian ini, deskriptor sama dengan indikator, seperti ditunjukkan dalam bagan berikut ini:

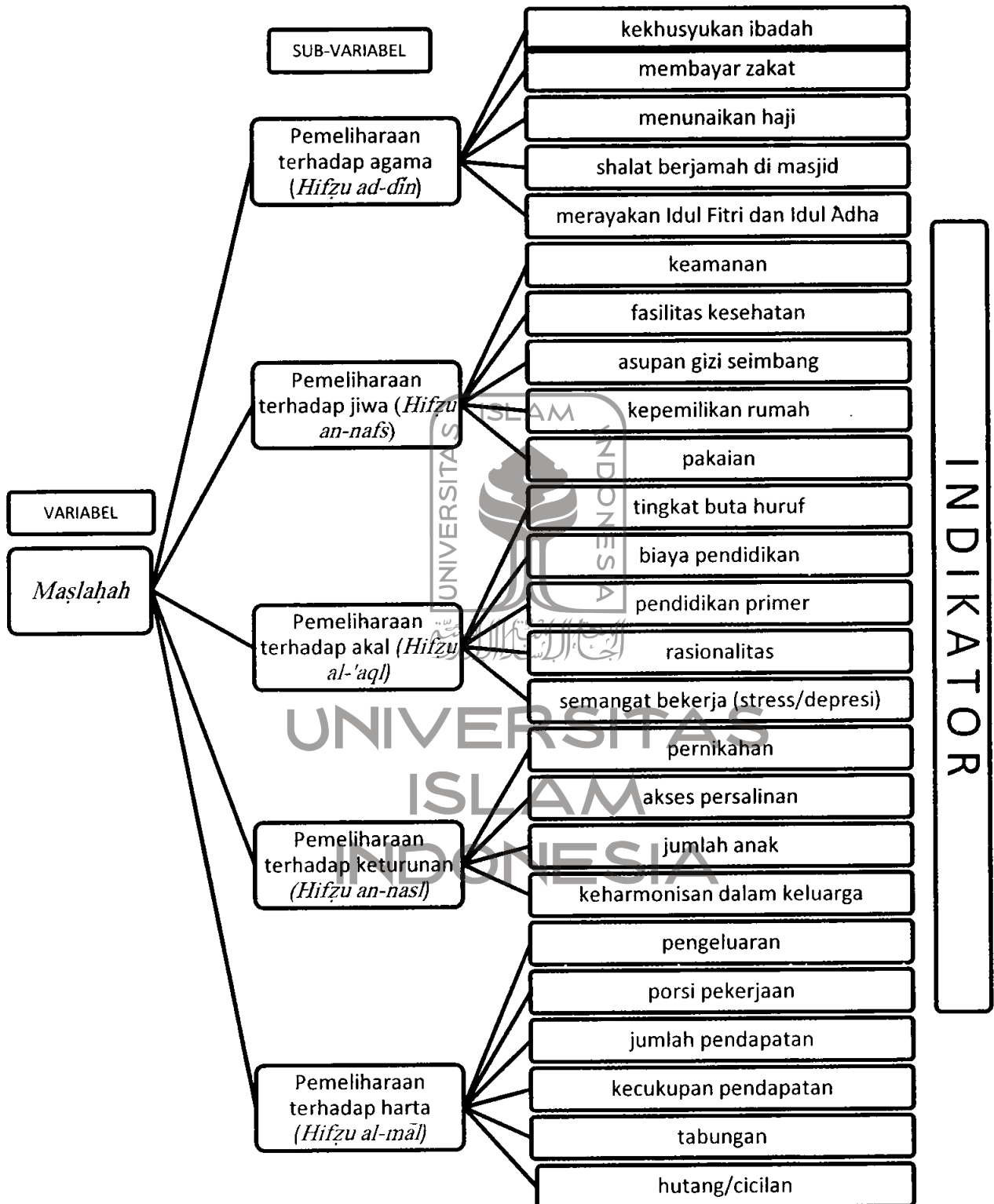


UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>119</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 138

Gambar 1 Instrumen Penelitian



Sumber: Ringkasan Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori

## G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah menentukan instrumen penelitian, peneliti kemudian melakukan tes pendahuluan untuk mendeteksi kelemahan-kelemahan di dalam instrumen. Uji pendahuluan ini terdiri dari uji validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas menunjukkan keabsahan instrumen mengukur objek yang akan diukur, sementara reliabilitas menunjukkan konsistensi instrumen dalam memberikan hasil pada waktu dan tempat yang berbeda.<sup>120</sup>

### 1. Uji Validitas

Uji Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup validitas isi, validitas yang berhubungan dengan kriteria, dan validitas konstrak. Validitas isi mempersoalkan apakah isi dari suatu instrumen cukup representatif atau tidak. Selanjutnya uji validitas dilakukan dengan membandingkan suatu variabel yang dipercaya dapat digunakan untuk mengukur suatu atribut tertentu. Langkah terakhir adalah validitas konstrak, bukan hanya terhadap alat ukur, tapi juga melakukan validasi terhadap teori terhadap teori di belakang alat ukur tersebut.

Pada tahap validitas konstrak ini, setelah mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur, peneliti melakukan uji coba skala pengukur pada 30 orang dan mempersiapkan tabulasi jawaban. Terakhir,

---

<sup>120</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, hlm. 120

menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan rumus korelasi *product moment* yang rumusnya sebagai berikut:<sup>121</sup>

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Prosedur pengujian validitas dari setiap butir pertanyaan dapat dilaksanakan dengan cara mengkorelasi skor-skor pada butir yang dimaksud dengan skor total. Dengan diperolehnya indeks validitas setiap butir, maka akan dapat diketahui dengan pasti butir-butir manakah yang tidak memenuhi syarat ditinjau dari sudut validitasnya.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih.

Secara matematik dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$X_p = X_s + X_e$$

$X_p$  = skor yang diperoleh

$X_s$  = skor yang sebenarnya

$X_e$  = error pengukuran

Makin kecil *error* pengukuran makin *reliable* alat pengukur, sebaliknya makin besar *error*, makin tidak *reliable* alat pengukur tersebut.

Reliabilitas dinyatakan dengan angka-angka, biasanya sebagai suatu koefisien.

<sup>121</sup> Supardi, *Metodologi Penelitian*, hlm. 157

Koefisien yang tinggi menunjukkan reliabilitas yang tinggi dan makin rendah kesalahan pengukuran. Koefisien reliabilitas yang dapat diterima ditentukan oleh jenis tes.<sup>122</sup>

## H. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek penelitian, informan, pelaku), aktivitas, dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya.<sup>123</sup>

Metode pengumpulan data merupakan bagian dari perencanaan penelitian yang terkait dengan proses penentuan cara-cara untuk mendapatkan atau menjangkau data-data penelitian.<sup>124</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan hasil wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar kuesioner dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi literatur yang mendukung penelitian baik dari instansi pemerintah maupun lembaga-lembaga terkait dan sumber pustaka lainnya (buku, jurnal, surat kabar, situs internet).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

<sup>122</sup> Supardi, *Metodologi Penelitian*, hlm. 160

<sup>123</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), edisi kedua, hal. 61

<sup>124</sup> Supardi, *Metodologi Penelitian*, hlm. 117

1. Teknik pertanyaan (angket/kuesioner), yaitu kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis.<sup>125</sup> Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang dibagikan kepada 200 responden. Sementara itu, skala yang digunakan untuk mengukur adalah skala Likert<sup>126</sup>. Meskipun pada umumnya Skala Likert menggunakan lima tingkatan, namun peneliti dalam penelitian ini hanya menggunakan empat tingkatan yaitu: sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hal ini dilakukan untuk menghindari dominasi jawaban Ragu-Ragu atau Abstain (A) sehingga diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih akurat.
2. Teknik pengamatan/Observasi, yaitu dengan mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti.
3. Teknik wawancara, yaitu dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung<sup>127</sup> kepada para tokoh masyarakat seperti Lurah, Carik, Camat, dan pemuka agama di lokasi penelitian.

### **I. Metode Analisis Data**

Sebelum menjelaskan teknik analisis data, peneliti akan menjelaskan tentang dua jenis statistik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

---

<sup>125</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 101

<sup>126</sup> Skala yang berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, (lihat: Muhammad, *Metologi Penelitian Ekonomi Islam*, hlm. 154)

<sup>127</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, hlm. 151

1. Statistik Deskriptif, yang berfungsi untuk mengelompokkan data, menggarap, menyimpulkan, memaparkan, serta menyajikan hasil olahan.<sup>128</sup>
2. Statistik Induktif (Inferensi), yaitu metode statistik yang berusaha membuat berbagai inferensi terhadap sekumpulan data yang berasal dari suatu sampel. Tindakan inferensi tersebut seperti melakukan perkiraan, peramalan, pengambilan keputusan, dan sebagainya.<sup>129</sup>

Melihat bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel, maka analisis statistik yang digunakan adalah analisis bivariat, yaitu statistik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel.<sup>130</sup> Sementara itu, dengan melihat dari jenis data yang digunakan (data ordinal)<sup>131</sup> dan jumlah sampel  $> 30$ , jenis metode statistik inferensi yang dipilih adalah statistik parametrik.<sup>132</sup>

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode statistik yang digunakan:

#### 1. Metode *Cut Off Points*

Titik potong atau *cut off point* adalah nilai batas antara normal dan abnormal, atau nilai batas hasil uji positif dan hasil uji negatif. Seluruh penilaian responden dikumpulkan, kemudian dirata-ratakan untuk setiap

<sup>128</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 298

<sup>129</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, hlm. 200

<sup>130</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 250

<sup>131</sup> Data ordinal termasuk data kualitatif, yaitu data yang menunjuk pada tingkatan sesuatu. Terhadap data ordinal diberikan "skor" sesuai dengan tingkatannya (Lihat: suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 275 dan Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, hlm. 203)

<sup>132</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, hlm. 213

elemen, kemudian diurutkan dari nilai tertinggi ke nilai terendah. Kemudian dicari cut off points dengan rumus:

$$\text{Natural Cut Off Points} = \frac{(\text{maks}\{\bar{x}_i\} + \text{min}\{\bar{x}_i\})}{2}, i = 1, 2, 3 \dots, 15$$

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan jumlah nilai masing-masing responden dan mengelompokkan sesuai dampak yang dirasakan, baik dampak positif, negatif, maupun tidak berdampak secara signifikan.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya dampak kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga muslim.



## 2. Uji Perbedaan (*difference*)

Uji perbedaan digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Jika ada perbedaan kelompok manakah yang berbeda.<sup>133</sup> Teknik analisis data yang digunakan untuk uji ini adalah uji t untuk dua sampel independen (*Independent sample T Test*). Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang tidak berhubungan satu sama lain untuk mengetahui apakah kedua

<sup>133</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 189

kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan.<sup>134</sup>

Peneliti menggunakan teknik analisis ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dampak kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga muslim yang berpenghasilan tetap dan tidak tetap serta yang tinggal di kota dan desa.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>134</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, hlm. 217

## BAB IV

### ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian setelah semua data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul. Berdasarkan teori yang ada, penulis akan menganalisis data yang telah dikumpulkan tersebut sesuai dengan pokok permasalahan dan formulasi hipotesis yang telah dikemukakan pada bab dua. Hasil pengolahan data merupakan informasi yang digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau tidak.

#### A. Paparan Data Penelitian

##### 1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada  $5^{\circ} 20'$  sampai dengan  $5^{\circ} 30'$  lintang selatan dan  $105^{\circ} 28'$  sampai dengan  $105^{\circ} 37'$  bujur timur. Letak tersebut berada pada Teluk Lampung di ujung selatan pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta dan memiliki peran sangat penting selain dalam kedudukannya sebagai ibu kota Provinsi Lampung juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan perekonomian bagi masyarakat.

Kota Bandar Lampung memiliki andil yang sangat vital dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya serta memiliki Pelabuhan Panjang untuk kegiatan ekspor impor, sehingga secara langsung Kota Bandar Lampung berkontribusi

dalam mendukung pergerakan ekonomi nasional. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dengan populasi penduduk 879.651 jiwa (berdasarkan sensus 2010), kepadatan penduduk sekitar 8.142 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>135</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari dua kelurahan yang masing-masing mewakili lingkungan urban (Kel. Gotong Royong di Kec. Tanjung Karang Pusat) dan sub-urban (Kel. Kota Karang Raya di Kec. Teluk Betung Timur).

a. Kelurahan Kota Karang Raya

Kelurahan Kota Karang Raya merupakan salah satu dari enam kelurahan yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Teluk Betung Timur. Kelurahan ini memiliki luas 22 Ha yang terbagi menjadi 16 Rukun Tetangga (RT) dengan populasi penduduk mencapai 6028 jiwa pada Juni 2014. Secara geografis, Kelurahan Kota Karang Raya berbatasan dengan:

- sebelah Utara : Kelurahan Kota Karang,
- sebelah Selatan : Kelurahan Keteguhan (Way Keteguhan)
- sebelah Timur : Teluk Lampung
- sebelah Barat : Kelurahan Perwata (Jl. RE. Martadinata).

---

<sup>135</sup> Diakses dari [http://bandarlampungkota.go.id/?page\\_id=13](http://bandarlampungkota.go.id/?page_id=13) pada 08 September 2014 pukul 13.35

### 1) Keadaan Penduduk

Penduduk yang tinggal di Kel. Kota Karang Raya terdiri dari bermacam-macam suku, diantaranya suku Bugis, Jawa, Lampung dan Banten. Jumlah penduduk per Juni 2014 adalah 6028 jiwa, terdiri dari 3039 laki-laki dan 2989 perempuan serta 1446 Kepala Keluarga (KK). Jumlah dan distribusi penduduk Kel. Kota Karang Raya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5 Penduduk Kel. Kota Karang Raya berdasarkan Tingkat Usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
0-4	269	242	511	8,48%
5-6	163	173	336	5,57%
7-13	418	449	867	14,38%
14-16	202	227	429	7,12%
17-24	488	448	896	15,53%
25-54	1273	1204	2277	41,09%
55 Ke atas	266	246	512	7,83%
Jumlah	3039	2989	6028	100%

Sumber: *Data Laporan Kependudukan Kota Bandar Lampung Kelurahan Kota Karang Raya Juni 2014*

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Kota Karang Raya berada pada usia produktif (17-54 tahun) yaitu sebanyak 55,62% . Hal ini menggambarkan bahwa ketersediaan tenaga kerja pada daerah ini cukup banyak. Selebihnya berada pada usia muda (0-16 tahun) yaitu sebanyak 35% dan pada usia lanjut (>55) sebanyak 7,83%.

Tabel 6 Penduduk Kel. Kota Karang Raya berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
Islam	2909	2875	5784	95,95%
Kristen	51	40	91	1,51%
Hindu	5	3	8	0,13%
Budha	42	36	78	1,29%
Katolik	32	35	67	1,11%
Jumlah	3039	2989	6028	100%

Sumber: *Data Laporan Kependudukan Kota Bandar Lampung Kelurahan Kota Karang Raya Juni 2014*

Mata pencaharian utama penduduk Kel. Kota Karang Raya adalah buruh. Selain itu ada pula yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pedagang. Sebagai gambaran keadaan penduduk dan struktur ekonominya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Penduduk Kel. Kota Karang Raya berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
PNS	13	10	23	0,38%
ABRI	14	-	14	0,23%
Pedagang	176	172	384	5,77%
Petani	9	5	14	0,23%
Tukang	149	-	149	2,47%
Buruh	1013	905	1918	28,04%
Pensiunan	3	5	8	0,13%
DLL	1662	1892	-	58,96%
Jumlah	3039	2989	6028	100%

Sumber: *Data Laporan Kependudukan Kota Bandar Lampung Kelurahan Kota Karang Raya Juni 2014*

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa mata pencaharian utama penduduk adalah buruh (28,04%), yang terdiri dari buruh nelayan, buruh tani, dan buruh harian. Setelah pensiunan, profesi selanjutnya dengan prosentase paling kecil adalah ABRI dan petani (0,23%). Hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan dan iklim yang kurang cocok untuk bertani.

Distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 Penduduk Kel. Kota Karang Raya berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
Sarjana	27	11	38	0,63%
Sarjana Muda	28	30	58	0,96%
Tamat SMA	498	497	995	16,51%
Tamat SMP	622	702	1324	21,96%
Tamat SD	1402	1299	2701	44,81%
TK	86	74	160	2,65%
Belum Sekolah	376	376	752	12,48%
Buta Huruf	-	-		0%
Jumlah	3039	2989		100%

Sumber: *Data Laporan Kependudukan Kota Bandar Lampung Kelurahan Kota Karang Raya Juni 2014*

Meskipun tidak ditemukan penduduk yang buta huruf, namun dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kesadaran penduduk untuk menuntut ilmu masih cenderung kecil. Hal ini terbukti dari prosentase penduduk yang tamat SD sebesar

44,81%, disusul dengan prosentase penduduk yang tamat SMP (21,96%), kemudian tamat SMA (16,51%). Prosentase penduduk yang bergelar sarjana dan sarjana muda yang lebih kecil (0,63% dan 0,96%) juga menunjukkan bahwa wawasan penduduk di daerah ini tidak cukup luas.

## 2) Data Kelahiran dan Kematian

Data kelahiran dan kematian digunakan sebagai acuan peneliti untuk mengetahui harapan hidup penduduk di Kel. Kota Karang Raya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Angka Kelahiran dan Kematian di Kel. Kota Karang Raya

Bulan	Kelahiran		Kematian	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Des-13	1	2	2	1
Januari	1	1	1	1
Februari	6	1	0	0
Maret	2	5	1	1
April	2	1	2	1
Mei	4	5	5	4
Juni	2	3	1	3
Jumlah	18	18	12	11

Sumber: *Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Pemerintah Kota Bandar Lampung Kelurahan Kota Karang Raya*

Tabel di atas menunjukkan angka kelahiran per Desember 2013 hingga Juni 2014 yang lebih besar (36 jiwa) dibandingkan jumlah angka kematian (23

jiwa). Hal ini menunjukkan bahwa harapan hidup (*life expectation*) pada Kel. Kota Karang Raya cukup tinggi.

### 3) Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kota Karang Raya, meskipun belum dapat dikatakan tinggi, namun cukup merata. Dari seluruh bangunan yang berjumlah 917 rumah, hanya terdapat 145 bangunan permanen, sementara 772 lainnya adalah bangunan semi-permanen. Kultur masyarakat yang tinggal di pesisir laut juga mempengaruhi pola dan gaya hidup masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan atau buruh nelayan dengan penghasilan tidak menentu (minimal Rp 200.000,00 per bulan). Data ini diperkuat dengan kenyataan bahwa dari 1.291 KK terdapat 780 KK yang menerima Program Beras Miskin (Raskin).<sup>136</sup>

### 4) Sarana dan Prasarana

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana pada Kel. Kota Karang Raya untuk mendukung tercapainya *maṣlahah* cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan ketersediaan seluruh sarana dan prasarana keagamaan, pendidikan, kesehatan, perekonomian, keamanan, dan pemerintahan. Data sarana dan prasarana dapat dilihat sebagai berikut:

<sup>136</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Pemerintahan: Ibu Anani pada 18 Juli 2014

Tabel 10 Sarana dan Prasarana di Kel. Kota Karang Raya

Bidang	Sarana dan Prasarana	Jumlah
Keagamaan	Masjid	1
	Mushalla	8
	Ponpes	1
Pendidikan	TK	1
	SD/Madrasah	2
	SMP	-
	ISLSMA	-
Kesehatan	Puskesmas	1
	Dokter Praktek	-
	Bidan	-
	Posyandu	4
Ekonomi	Pasar tradisional	1
Keamanan	Siskamling	15
Pemerintahan	Kantor Kelurahan	1

Sumber: Data Wilayah Kelurahan Kota Karang Raya Kec. Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung per 27 Sept. 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Kel. Kota Karang Raya untuk memelihara Agama (*hifdhu al-din*) adalah yang paling baik, terlihat dari jumlah masjid dan musholla. Selain itu, walaupun tidak ada rumah dokter praktek dan bidan, namun dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana kesehatan juga memadai, mengingat Puskesmas yang ada merupakan Puskesmas Rawat Inap dengan UGD 24 jam dengan tenaga medis yang berpengalaman. Kegiatan ekonomi masyarakat juga terselenggara dengan baik, karena pasar tradisional yang ada di Kel. Kota Karang Raya adalah pasar yang buka setiap hari, dari pagi hingga petang dan selalu ramai didatangi oleh penjual dan pembeli

bahkan yang datang dari kecamatan lain. Seluruh sarana ini didukung dengan infrastruktur jalan raya yang sudah diaspal pada jalan-jalan utama, serta akses transportasi yang mudah dicapai seperti becak, ojek, dan angkutan umum.

#### b. Kelurahan Gotong Royong

Kelurahan Gotong Royong merupakan salah satu dari enam kelurahan yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Kelurahan ini memiliki luas 42 Ha yang terbagi menjadi 16 Rukun Tetangga (RT) dengan populasi penduduk mencapai 5.210 jiwa pada akhir 2013. Secara geografis, Kelurahan Gotong Royong berbatasan dengan:

- sebelah Utara: Kelurahan Palapa dan Pelita
- sebelah Selatan: Kelurahan Pengajaran
- sebelah Timur: Kelurahan Enggal
- sebelah Barat: Kelurahan Durian Payung.

#### 1) Keadaan Penduduk

Penduduk yang tinggal di Kel. Gotong Royong terdiri dari bermacam-macam suku, dengan mayoritas suku Jawa (59,44%) dan suku Lampung (32,59%). Jumlah penduduk per Desember 2013 adalah 5.210 jiwa, terdiri dari 2544 laki-laki dan 2666 perempuan serta 1.384 Kepala Keluarga (KK). Jumlah dan distribusi penduduk Kel. Gotong Royong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 Penduduk Kel. Gotong Royong berdasarkan Tingkat Usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
0-4	137	145	282	5,41%
5-6	76	82	158	3,03%
7-13	278	282	560	10,75%
14-16	118	104	222	4,26%
17-24	304	293	597	11,46%
25-54	1104	1075	2179	41,82%
55 Ke atas	527	685	1212	23,26%
Jumlah	2544	2666	5210	100%

Sumber: *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gotong Royong Kec. Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Desember 2013*

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Gotong Royong berada pada usia produktif (17-54 tahun) yaitu sebanyak 53,28%. Hal ini menggambarkan bahwa ketersediaan tenaga kerja pada daerah ini cukup banyak. Selebihnya berada pada usia muda (0-16 tahun) yaitu sebanyak 23,45% dan pada usia lanjut (>55) sebanyak 23,26%.

Tabel 12 Penduduk Kel. Gotong Royong berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
Islam	2346	2475	4821	92,53%
Kristen	105	109	214	4,11%
Hindu	10	12	22	0,42%
Budha	21	29	50	0,96%
Katolik	62	41	103	1,98%
Jumlah	2544	2666	5210	100%

Sumber: *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gotong Royong Kec. Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Desember 2013*

Penduduk dengan usia angkatan kerja di Kel. Gotong Royong berjumlah 3016, atau sebesar 57,89% dari total jumlah penduduk, terdiri dari 2306 (44,26%) penduduk yang bekerja dan 710 (13,63%) penduduk yang belum atau tidak bekerja. Sebagaimana halnya penduduk yang tinggal di daerah perkotaan (urban), mata pencaharian penduduk Kel. Gotong Royong juga sangat beragam, mulai dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan POLRI hingga pedagang dan montir. Selanjutnya, struktur ekonomi dan pekerjaan penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13 Penduduk Kel. Gotong Royong Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
PNS	679	542	1221	46,98%
TNI	10	-	10	0,38%
Pedagang	20	-	20	0,77%
Montir	4	-	4	0,15%
Dokter swasta	-	3	3	0,12%
Bidan Swasta	-	2	2	0,08%
Perawat Swasta	-	20	20	0,77%
Pembantu Rumah Tangga	-	10	10	0,38%
POLRI	205	45	250	9,62%
Pensiunan PNS/POLRI	120	35	155	5,96%
Pengacara	3	2	5	0,19%
Notaris	3	2	5	0,19%
Dosen Swasta	20	10	30	1,15%
Pengusaha Besar	2	-	2	0,08%

Arsitek	2	1	3	0,12%
Karyawan Perusahaan Swasta	223	424	647	24,89%
Karyawan Per. Pemerintah	103	108	211	8,12%
Jasa Pengobatan Altr	1	-	1	0,04%
Jumlah	1395	1204	2599	100%

Sumber: *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gotong Royong Kec. Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Desember 2013*

Sebagian besar penduduk di Kel. Gotong Royong berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 46,98%. Jumlah ini tersebar ke beberapa kantor pemerintahan dan sekolah yang banyak terdapat di lingkungan kelurahan ini. Selanjutnya disusul dengan profesi sebagai karyawan perusahaan swasta (24,89%) dan POLRI (9,62%). Hal ini juga bisa dipahami karena terdapat Polresta dalam lingkup wilayah Kel. Gotong Royong. Tabel ini juga menunjukkan bahwa mata pencaharian di luar pegawai (wiraswasta) cukup rendah (1,15%).

Kesadaran penduduk Kel. Gotong royong terhadap pendidikan cukup tinggi. Selain dibuktikan dengan tidak ditemukannya penduduk yang buta huruf, sebagian besar penduduk juga meneruskan hingga tingkat pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14 Penduduk Kel. Gotong Royong Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
S 3	3	2	5	0,10%
S 2	15	10	25	0,48%
S 1	231	212	443	8,50%
D 1- D 3	254	279	533	10,23%

Tamat SMA	712	801	1513	29,04 %
Tamat SMP	454	532	986	18,93%
Tamat SD	272	236	508	9,75%
TK	106	79	185	3,55%
Tidak tamat SMA	112	93	205	3,93%
Tidak tamat SMP	40	41	81	1,55%
Tidak tamat SD	30	25	55	1,06%
Masih sekolah	409	237	646	12,40%
Belum Sekolah	13	12	25	0,48%
Buta Huruf	-	-	-	0%
Jumlah			5210	100%

Sumber: *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gotong Royong Kec. Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Desember 2013*

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa penduduk yang menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi, mulai dari D1 hingga S3 cukup banyak, sebesar 19,31% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sementara itu, prosentase jumlah penduduk yang menyelesaikan hingga tamat SMA dan sederajat (29,04%) juga membuktikan kesadaran menuntut ilmu. Wawasan penduduk dinilai cukup tinggi juga dapat dilihat dari kecilnya prosentase jumlah penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikan formal wajib hingga tingkat SMA, sebesar 6,55%. Sebagai data tambahan, prosentase angkatan kerja usia 18-56 tahun yang tamat SMA (19,75%) dan tamat perguruan tinggi (7,23%) lebih besar daripada prosentase angkatan kerja usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD (1,84%), tamat SD (4,99%) dan tamat SMP (9,14%).

## 2) Data Kelahiran dan Kesehatan Masyarakat

Angka kelahiran bayi pada akhir Desember 2013 adalah sebanyak 14 orang, sementara angka harapan hidup penduduk desa/kelurahan adalah 100 tahun, 3 tahun lebih sedikit daripada harapan hidup provinsi dan kabupaten/kota (103 tahun).

Melalui observasi dan telaah data yang diperoleh, peneliti mendapati bahwa akses penduduk terhadap kesehatan terbilang sangat baik. Cakupan kebutuhan air bersih diperoleh melalui sumur gali (377 KK), PAM (708 KK), dan sumur pompa (16 KK). Bayi dan balita juga mendapatkan gizi dan imunisasi teratur yang terdapat di 4 unit posyandu sehingga tidak ditemukan adanya bayi dan balita bergizi buruk.

## 3) Kesejahteraan Penduduk

Data yang diperoleh peneliti dari Kelurahan Gotong Royong menunjukkan bahwa dari 1384 KK, sebanyak 35 KK memiliki kepala keluarga perempuan. Jika dilihat dari jumlah penduduk angkatan kerja (18-56 tahun), dari 2.304 penduduk terdapat 1.742 orang yang bekerja penuh, sementara 546 orang bekerja tidak tentu dan sebanyak 710 orang masih sekolah dan tidak bekerja. Data tingkat perkembangan desa dan kelurahan Gotong Royong juga menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga sebagai berikut:

Tabel 15 Kesejahteraan Keluarga di Kel. Gotong Royong

Jumlah keluarga prasejahtera	190 KK
Jumlah keluarga sejahtera 1	409 KK
Jumlah keluarga sejahtera 2	456 KK
Jumlah keluarga sejahtera 3	296 KK
Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	33 KK
Total jumlah kepala keluarga	1.384 KK

Sumber: *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gotong Royong Kec. Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Desember 2013*

Sementara dari data kepemilikan aset ekonomi yang diperoleh peneliti, dari 1.101 rumah, sebanyak 1.091 rumah (99,09%) berdinding tembok dan 1.001 rumah (90,92%) berdinding keramik. Dilihat dari data kepemilikan aset ekonomi lainnya, seluruh KK (100%) memiliki TV, 840 KK (60,69%) memiliki motor, 140 KK (10,12%) memiliki mobil, dan sebanyak 863 KK (62,36%) memiliki sertifikat tanah. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di Kel. Gotong Royong cukup tinggi.

#### 4) Sarana dan Prasarana Masyarakat

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana pada Kel. Gotong Royong untuk mendukung tercapainya *maṣlahah* cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan ketersediaan seluruh sarana dan prasarana keagamaan, pendidikan, kesehatan, perekonomian, keamanan, dan pemerintahan. Data sarana dan prasarana dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 16 Sarana dan Prasarana di Kel. Gotong Royong

Bidang	Sarana dan Prasarana	Jumlah
Keagamaan	Masjid	6
	Mushalla	4
	Gereja	1
Pendidikan	Playgroup	2
	TK	3
	SD	3
	ISSMP	2
	SMA	1
Kesehatan	Puskesmas pembantu	1
	Balai pengobatan/poliklinik	2
	Balai pengobatan swasta	1
	Rumah Praktek Dokter	2
	Posyandu	4
	Bidan	5
	Apotek	4
Ekonomi	Pasar tradisional	1
	Warung, toko dan rumah makan	20
Keamanan	Siskamling	1 per RT
Pemerintahan	Kantor Kelurahan	1
Olahraga	Lapangan olahraga	5
	Pusat kebugaran	1

Sumber: *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gotong Royong Kec. Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Desember 2013*

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai *maṣlahah* bagi umat muslim yang tinggal di Kelurahan Gotong Royong sangat memadai, baik dari segi keagamaan (*Hifzu ad-*

*din*), kesehatan (*Hifzu an-nafs*), pendidikan (*Hifzu al-'aql*), dan lain-lain. Sarana ini didukung dengan infrastruktur yang baik berupa jalan raya yang sudah diaspal seluruhnya, dan sarana transportasi baik becak, angkutan umum, dan bus.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penyajian data pada bagian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama*, hasil pengumpulan data yang menjelaskan mengenai jumlah data yang siap dianalisis. *Kedua*, deskripsi responden yang menjadi target penelitian. *Ketiga*, hasil pengujian data yang berkaitan dengan uji validitas. dan uji reliabilitas.

### a. Hasil Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Dalam hal ini sebagai subyek responden adalah rumah tangga muslim pada kedua kelurahan yang akan merepresentasikan keadaan seluruh Kota Bandar Lampung. Hasil pengumpulan data berupa kuesioner yang berhasil dikembalikan dan memenuhi syarat adalah sebagai berikut :

Tabel 17 Akumulasi Kuesioner Hasil Pengumpulan Data

Kelurahan	Kuesioner Disebar	Kuesioner kembali	Persentase Kuesioner kembali	Kuesioner yang dapat digunakan	Persentase total data
Kota Karang Raya	120	109	90,83%	100	50%
Gotong Royong	120	106	88,33%	100	50%
Total	240	215		200	100%

Sumber : Data Diolah (2014)

Tabel di atas menunjukkan bahwa kuesioner yang disebar pada masing-masing kelurahan berjumlah 120 kuesioner, sehingga total kuesioner yang disebar adalah 240 kuesioner. Namun dari jumlah itu, tidak semua kuesioner dapat digunakan (hanya sebesar 90,83% dan 88,33%) karena beberapa alasan, seperti bukan beragama Islam atau tidak melengkapi identitas responden sehingga jumlah kuesioner yang dapat digunakan masing-masing pada Kel. Kota Karang Raya dan Kel. Gotong Royong adalah 100, dengan total 200 kuesioner yang siap diolah.

#### b. Deskripsi Responden

Peneliti mengklasifikasikan seluruh responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis pendapatan (tetap/tidak tetap), dan jumlah penghasilan.

Tabel 18 Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-Laki (L)	131	65,5%
2	Perempuan (P)	69	34,5%
Jumlah		200	100%

Sumber : Data Diolah (2014)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 200 kuesioner yang ada, responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki (65,5%), sementara responden perempuan hanya 34,5%.

Tabel 19 Responden berdasarkan Tingkat Usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1.	20-30	23	11,5%
2.	31-40	63	31,5%
3.	41-50	64	32%
4.	51-60	43	21,5%
5.	61-70	7	3,5%
Jumlah		200	100%

Sumber : Data Diolah (2014)

Berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah angkatan usia produktif (18-55 tahun), sementara mayoritas responden berada pada rentang usia 41-50 yaitu sebesar 32%. Responden pada usia non-produktif hanya sebesar 3,5%.

Tabel 20 Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak sekolah	1	0,5%
2.	SD	47	23,5%
3.	SMP	21	10,5%
4.	SMA	71	35,5%
5.	D 3	7	3,5%
6.	S 1	49	24,5%
7.	S 2	4	2%
Jumlah		200	100%

Sumber : Data Diolah (2014)

Distribusi responden cukup merata, dibuktikan dengan variasi jenjang pendidikan mulai dari tidak sekolah hingga strata 2. Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden tamat SMA, yaitu sebesar 35,5%, diikuti dengan strata 1 (24,5%) dan tamat SD (23,5%).

Tabel 21 Responden berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Auditor	2	1%
2.	Buruh	39	19,5%
3.	Buruh Nelayan	2	1%
4.	Buruh tani	2	1%
5.	Guru	6	3%
6.	Guru honorer	8	4%
7.	IRT	21	10,5%
8.	Karyawan swasta	18	9%
9.	Nelayan	4	2%
10.	Pedagang	4	2%
11.	Petani	3	1,5%
12.	PNS	53	26,5%
13.	POLRI	3	1,5%
14.	Satpam	4	2%
15.	Satpol PP	2	1%
16.	Wiraswasta	29	14,5%
Jumlah		200	100%

Sumber: Data Diolah (2014)

Berdasarkan jenis mata pencaharian dan profesi, dari 200 kuesioner yang disebar, mayoritas responden merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS)

yaitu sebesar 26,5%, kemudian diikuti dengan buruh (baik buruh harian, buruh tani dan buruh nelayan) sebesar 21,5%. Prosentase paling kecil adalah profesi auditor dan satpol pp, masing-masing 1%.

Tabel 22 Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah	Prosentase
1.	< Rp 500.000	44	22%
2.	Rp 510.000 - Rp 1.000.000	44	22%
3.	Rp 1.100.000 - Rp 2.000.000	39	19,5%
4.	Rp 2.100.000 - Rp 3.000.000	19	9,5%
5.	Rp 3.100.000 - Rp 4.000.000	16	8%
6.	Rp 4.100.000 - Rp 5.000.000	24	12%
7.	Rp 5.100.000 - Rp 6.000.000	10	2%
8.	> 6.100.000	10	5%
Jumlah		200	100%

Sumber: Data Diolah (2014)

Pendapatan merupakan salah satu indikasi penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi responden cukup merata, mulai dari penghasilan kurang dari hingga Rp 500.000 (mulai dari Rp 150.000 (1 orang), Rp 200.000 (6 orang), Rp 300.000 (15 orang), Rp 400.000 (7 orang), dan Rp 500.000 (16 orang)) hingga penghasilan lebih dari Rp 6.100.000 (5%). Prosentase terbesar adalah responden dengan penghasilan kurang dari Rp 500.000 dan Rp 510.000 hingga Rp 1.000.000 (22%).

### c. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Bagian ini akan menyajikan hasil uji validitas dan uji reliabilitas kuesioner.

#### 1) Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian, sehingga dapat dinyatakan valid atau tidaknya instrumen tersebut. Jumlah sampel penelitian sebanyak 100 responden dengan pengujian dua sisi taraf signifikansi 5% maka dapat ditentukan besarnya r-tabel yaitu 0,361. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan hasil uji validitas:

Tabel 23 Hasil Uji Validitas Kuesioner

Indikator	No. Item	Koef. Korelasi	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Hifzu ad-din</i>	HD1	0,615	0,361	Valid
	HD2	0,694	0,361	Valid
	HD3	0,792	0,361	Valid
	HD4	0,846	0,361	Valid
	HD5	0,696	0,361	Valid
	HD6	0,817	0,361	Valid
<i>Hifzu an-nafs</i>	HN1	0,896	0,361	Valid
	HN2	0,794	0,361	Valid
	HN3	0,738	0,361	Valid
	HN4	0,646	0,361	Valid
	HN5	0,849	0,361	Valid
<i>Hifzu al-'aql</i>	HA1	0,807	0,361	Valid
	HA2	0,825	0,361	Valid
	HA3	0,652	0,361	Valid
	HA4	0,773	0,361	Valid

	HA5	0,858	0.361	Valid
<i>Hifzu an-nasl</i>	HNL1	0,830	0.361	Valid
	HNL2	0,439	0.361	Valid
	HNL3	0,628	0.361	Valid
	HNL4	0,521	0.361	Valid
<i>Hifzu a-māl</i>	HM1	0,534	0.361	Valid
	HM2	0,380	0.361	Valid
	HM3	0,810	0.361	Valid
	HM4	0,814	0.361	Valid
	HM5	0,750	0.361	Valid
	HM6	1	0.361	Valid

Sumber: Data Diolah (2014)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi dari masing-masing pertanyaan yang terdiri dari 6 butir pertanyaan indikator *Hifzu ad-dīn*, 5 butir pertanyaan indikator *Hifzu an-nafs*, 5 butir pertanyaan indikator *Hifzu al-'aql*, 4 butir pertanyaan indikator *Hifzu an-nasl*, 6 butir pertanyaan indikator *Hifzu al-māl*, mempunyai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$ -tabel ( $r$ -tabel = 0.361). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel-variabel tersebut valid.

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diukur dengan membandingkan skor *Cronbach's Alpha* yang diperoleh dari analisis reliabilitas (*reability anaysis*) dengan skor pada  $r$ -tabel, yaitu 0,70. Pengambilan keputusan didasarkan pada: jika nilai *Cronbach's Alpha* >  $r$  tabel maka kuesioner dinyatakan reliabel dan konsisten. Dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 24 Uji Reliabilitas Kuesioner

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.960	26

Sumber: Data Diolah, 2014

Dari hasil perhitungan yang tertera di Tabel dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,960 atau  $> 0,70$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel dan konsisten.

Untuk menguji apakah data terdistribusi dengan normal, pada umumnya dilakukan uji normalitas. Namun, dengan melihat bahwa jumlah sampel adalah sebanyak 200 atau  $> 30$  maka diasumsikan bahwa data terdistribusi secara normal. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan statistik parametrik.

## B. Analisis Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan jawaban atau pembahasan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, pengujian hipotesis. Hasil analisis ini merupakan hasil atau kesimpulan yang akan ditegaskan pada bab penutup. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis inferensial, yaitu penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan populasi berdasarkan data yang ada dalam sampel. Termasuk di dalamnya estimasi, uji hipotesis, dan prediksi. Penarikan kesimpulan yang dilakukan pada statistik inferensial merupakan generalisasi dari suatu

populasi berdasarkan data sampel.<sup>137</sup> Analisis statistik dan olah data dibantu oleh program SPSS 16.00.

### 1. Uji Hipotesis 1

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat dampak kenaikan BBM bersubsidi terhadap pendapatan *masalah* pada rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah *Metode Cut Off Point*. Titik potong atau *cut off point* adalah nilai batas antara normal dan abnormal, atau nilai batas hasil uji positif dan hasil uji negatif. Seluruh penilaian responden dikumpulkan, kemudian dirata-ratakan untuk setiap elemen, kemudian diurutkan dari nilai tertinggi ke nilai terendah. Kemudian dicari *cut off points* dengan rumus:

$$\text{Natural Cut Off Points} = \frac{(\text{maks}\{x_i\} + \text{min}\{x_i\})}{2}, i = 1, 2, 3 \dots, 15$$

Berdasarkan data yang diperoleh (tercantum pada lampiran) nilai rata-rata maksimum adalah 94, sedangkan nilai rata-rata minimum adalah 24, sehingga dengan rumus tersebut diperoleh:

$$\text{Natural Cut Off Point} = \frac{94 + 24}{2} = 59$$

Pengambilan keputusan dalam hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Natural Cut Off Point* dengan nilai rata-rata pada data yang diperoleh. Selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian:

<sup>137</sup> Djarwanto Ps dan Pangestu Subagyo, *Statistik Induktif*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), hlm. 2

- Jika nilai rata-rata  $>$  *Natural Cut Off Point* maka kenaikan harga BBM bersubsidi berdampak positif terhadap pencapaian *Maṣlahah* (kenaikan harga BBM meningkatkan pencapaian *Maṣlahah*)
- Jika nilai rata-rata  $>$  *Natural Cut Off Point* maka kenaikan harga BBM bersubsidi berdampak negatif terhadap pencapaian *Maṣlahah* (kenaikan harga BBM menurunkan pencapaian *Maṣlahah*)
- Jika nilai rata-rata = *Natural Cut Off Point* maka kenaikan harga BBM bersubsidi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian *Maṣlahah*

Hasil rata-rata dari setiap responden dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 25 Hasil Uji Hipotesis 1

No	Nilai rata-rata	Jumlah responden	Hipotesis	Keterangan
1.	60-94	92	$>$ 59	Berdampak positif
2.	59	11	= 59	Tidak berdampak
3.	24-58	97	$<$ 59	Berdampak negatif
Jumlah		200		

Sumber: Data Diolah (2014)

Hasil uji hipotesis 1 menyatakan bahwa terdapat dampak kenaikan BBM bersubsidi pada Juni 2013 terhadap pencapaian terhadap pencapaian *maṣlahah* pada rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung, dengan rincian sebagai berikut:

- 92 responden merasakan dampak positif kenaikan BBM, yaitu meningkatnya pencapaian *Maṣlahah*

- 97 responden merasakan dampak negatif kenaikan BBM, yaitu menurunnya pencapaian *Maṣlahah*
- 11 responden tidak merasakan dampak kenaikan BBM terhadap pencapaian *Maṣlahah* secara signifikan.

Secara keseluruhan, dengan mengakumulasikan jumlah responden yang merasakan dampak meningkatnya pencapaian *Maṣlahah* pasca kenaikan harga BBM dan responden yang tidak merasakan dampak secara signifikan dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga BBM memiliki dampak positif terhadap pencapaian *Maṣlahah*. Selanjutnya peneliti juga ingin mengetahui indikator manakah yang terkena dampak paling signifikan dari keseluruhan 5 indikator Masalahah tersebut. Untuk mengujinya maka digunakan ANOVA Satu Arah (*One Way Anova*) dengan output sebagai berikut:

Tabel 26 Analisis Deskriptif Indikator *Maṣlahah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Descriptives

Jumlah Nilai

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Hifdhu al-din	200		
Hifdhu al-Nafs	200	11.16	2.821	.200	10.76	11.55	5	20
Hifdhu al-'aql	200	11.99	2.834	.200	11.59	12.39	5	20
Hifdhu al-Nasl	200	9.20	2.112	.149	8.91	9.49	4	16
Hifdhu al-Maal	200	13.32	3.094	.219	12.89	13.75	6	24
Total	1000	12.01	3.438	.109	11.80	12.22	4	24

Sumber: Data Diolah 2014 (SPSS 16.0)

*Output descriptives* ini memuat hasil-hasil data statistik seperti nilai rata-rata, standar deviasi, angka terendah, angka tertinggi, serta *standar error*. Dari data terlihat bahwa rata-rata *Hifzu ad-din* adalah 14,38, *Hifzu an-nafs* 11,16, *Hifzu al-'aql* 11,99, *Hifzu an-nasl* 9,20, dan *Hifzu al-māl* 13,32 dengan rata-rata total sebesar 12,01. Sedangkan Standar Deviasi (SD) untuk *Hifzu ad-din* adalah 3,639, *Hifzu an-nafs* 2.832, *Hifzu al-'aql* 2.834, *Hifzu an-nasl* 2.112, dan *Hifzu al-māl* 3.094. Angka minimum untuk *Hifzu ad-din* adalah 6, *Hifzu an-nafs* 5, *Hifzu al-'aql* 5, *Hifzu an-nasl* 4, dan *Hifzu al-māl* 6. Skor maksimum untuk *Hifzu ad-din* adalah 24, *Hifzu an-nafs* 20, *Hifzu al-'aql* 20, *Hifzu an-nasl* 16 dan *Hifzu al-māl* 24.

Sementara itu untuk mengetahui indikator manakah yang memiliki dampak paling signifikan, maka perlu dilakukan *Post Hoc Test*. *Post Hoc Test* dilakukan untuk mengetahui kelompok mana yang berbeda dan mana yang tidak. Hal ini dapat dilakukan bila F hitungnya menunjukkan ada perbedaan.

*Output Post Hoc Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 27 Hasil Tes *Post Hoc* Indikator *Maşlahah*

**Multiple Comparisons**

Jumlah Nilai

Tukey HSD

(I) Indikator Masalahah	(J) Indikator Masalahah	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Hifdhu al-din	Hifdhu al-Nafs	3.230 <sup>*</sup>	.294	.000	2.43	4.03
	Hifdhu al-'aql	2.395 <sup>*</sup>	.294	.000	1.59	3.20
	Hifdhu al-Nasl	5.185 <sup>*</sup>	.294	.000	4.38	5.99
	Hifdhu al-Maal	1.065 <sup>*</sup>	.294	.003	.26	1.87

Hifdhu al-Nafs	Hifdhu al-din	-3.230	.294	.000	-4.03	-2.43
	Hifdhu al-'aql	-.835	.294	.037	-1.64	-.03
	Hifdhu al-Nasl	1.955	.294	.000	1.15	2.76
	Hifdhu al-Maal	-2.165	.294	.000	-2.97	-1.36
Hifdhu al-'aql	Hifdhu al-din	-2.395	.294	.000	-3.20	-1.59
	Hifdhu al-Nafs	.835	.294	.037	.03	1.64
	Hifdhu al-Nasl	2.790	.294	.000	1.99	3.59
	Hifdhu al-Maal	-1.330	.294	.000	-2.13	-.53
Hifdhu al-Nasl	Hifdhu al-din	-5.185	.294	.000	-5.99	-4.38
	Hifdhu al-Nafs	-1.955	.294	.000	-2.76	-1.15
	Hifdhu al-'aql	-2.790	.294	.000	-3.59	-1.99
	Hifdhu al-Maal	-4.120	.294	.000	-4.92	-3.32
Hifdhu al-Maal	Hifdhu al-din	-1.065	.294	.003	-1.87	-.26
	Hifdhu al-Nafs	2.165	.294	.000	1.36	2.97
	Hifdhu al-'aql	1.330	.294	.000	.53	2.13
	Hifdhu al-Nasl	4.120	.294	.000	3.32	4.92

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Sumber: Data Diolah 2014 (SPSS 16.0)

Nilai probabilitas atau signifikansi yang ditunjukkan pada tabel di atas adalah 0.00 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelima indikator tersebut. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perbedaan *mean Hifzu ad-din* dengan *Hifzu an-nafs* adalah 3,230 (*Hifzu ad-din* lebih besar 3,230 poin dibanding *Hifzu an-nafs*). Perbedaan *mean Hifzu ad-din* dengan *Hifzu al-'aql* adalah 2,395 (*Hifzu ad-din* lebih besar 2,395 poin dibanding *Hifzu al-'aql*). Perbedaan *mean Hifzu ad-din* dengan *Hifzu an-nasl* adalah 5,185 (*Hifzu ad-din* lebih besar 5,185 poin dibanding *Hifzu an-nasl*), perbedaan *mean Hifzu ad-din* dengan *Hifzu al-māl* adalah 1,065 (*Hifzu ad-din* lebih besar 1,065 poin dibanding *Hifzu al-māl*).

Di samping itu, melalui tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa indikator yang terkena dampak positif paling signifikan adalah *Hifzu ad-din*. Hal ini dapat dilihat dari jumlah beda rata-rata (*mean difference*) tertinggi pada kelompok *Hifzu ad-din* (11,875). Kesimpulan ini juga diperoleh dari selisih *mean* dan *median* indikator *Hifzu ad-din* yaitu 0,38 yang merupakan angka tertinggi dibandingkan keempat indikator lainnya (*Hifzu an-nafs*: 0,16; *Hifzu al-'aql*: -0,01; *Hifzu an-nasl*: 0,20; *Hifzu al-mā'*: 0,32). Dengan melihat pada nilai perbandingan ini juga dapat diketahui bahwa kenaikan harga BBM berdampak negatif pada aspek pemeliharaan terhadap akal (*Hifzu al-'aql*).

## 2. Hipotesis 2

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dampak kenaikan harga BBM bersubsidi pada Juni 2013 terhadap pencapaian *masalah* pada rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung yang berpenghasilan tetap dan tidak tetap. Terdapat dua kelompok sampel yang telah diperoleh oleh peneliti, yaitu kelompok rumah tangga yang berpenghasilan tetap (105 responden) dan kelompok rumah tangga yang berpenghasilan tidak tetap (95 responden).

Untuk menganalisis dan mengkomparasi data, peneliti menggunakan *T-test* untuk sampel yang tidak berkorelasi. *T-test* dilakukan dengan

membandingkan skor rata-rata kedua sampel yang diperoleh dari subjek yang berbeda.<sup>138</sup>

Tabel 28 Analisis Deskriptif Jenis Pendapatan

Group Statistics					
	Jenis Pendapatan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Jawaban	1	105	62.69	13.416	1.309
Responden	2	95	57.14	9.542	.979

Sumber: Data Diolah 2014, (SPSS 16.0)

*Output group statistics* menampilkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok, yaitu bahwa jumlah responden (N) kelompok responden berpenghasilan tetap adalah 105 dengan rata-rata 62,69 sementara kelompok responden berpenghasilan tidak tetap berjumlah 95 dengan nilai rata-rata 57,14. Standar deviasi untuk rumah tangga berpenghasilan tetap adalah 13,416 dan *standar error mean* adalah 1,309. Sementara untuk rumah tangga berpenghasilan tidak tetap, standar deviasinya adalah 9,542, dan *standar error mean* adalah 0,979.



<sup>138</sup> Hartono, *SPSS 16.0: Analisis Data Statistika dan Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 153

Tabel 29 Hasil Uji Beda T-Test Jenis Pendapatan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Jawaban Responden	Equal variances assumed	11.748	.001	3.339	198	.001	5.549	1.662	2.271	8.826
	Equal variances not assumed			3.394	187.843	.001	5.549	1.635	2.324	8.774

Sumber: Data Diolah 2014 (SPSS 16.0)

Output *Independent samples Test* menampilkan *Levene's Test* untuk kesamaan varian. Dalam hal ini hipotesis yang diuji adalah:

- Ho : varian populasi identik
- Hi : varian populasi tidak identik

Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil probabilitas yang diperoleh yaitu:

- Jika probabilitas  $> 0,05$  maka Ho diterima
- Jika probabilitas  $< 0,05$  maka Ho ditolak

Dari hasil perhitungan analisis *Levene's Test* dapat dilihat angka signifikansi sebesar 0,001 dan jika dibandingkan dengan pedoman pengambilan keputusan, maka terlihat bahwa  $0,001 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa varian populasi tidak identik.

Dari tabel terlihat hasil T-test sebesar 3,394 dengan  $df = 187,843$ , sehingga t tabel untuk taraf signifikan 5% dan 1% adalah 1,98 dan 2,61. Jika nilai  $t_0$  (t observasi) dibandingkan dengan  $t_t$  (t tabel) maka dapat dilihat bahwa nilai  $t_0 > t_t$  baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% ( $1,98 < 3,394 > 2,61$ ). Perbedaan rata-rata kelompok responden berpenghasilan tetap dan tidak tetap adalah 5,55, angka ini diperoleh dari selisih rata-rata kelompok berpenghasilan tetap (62,69) dan kelompok berpenghasilan tidak tetap (57,14).

Dengan demikian uji hipotesis 2 menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara dampak kenaikan BBM bersubsidi terhadap pencapaian *Maslahah* pada rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung yang berpenghasilan tetap dan tidak tetap.

Selanjutnya peneliti juga ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan dampak antar tingkat penghasilan. Untuk itu, jenis analisis yang digunakan adalah ANOVA Satu Arah (*One Way Anova*) dengan output sebagai berikut:

Tabel 30 Analisis Deskriptif Kelompok Tingkat Pendapatan

Descriptives								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
< 500.000	45	58.31	8.751	1.305	55.68	60.94	34	77
500.000 - 1.000.000	43	56.70	11.649	1.776	53.11	60.28	28	81
1.100.000 - 2.000.000	39	56.79	11.223	1.797	53.16	60.43	26	82
2.100.000 - 3.000.000	19	60.68	9.080	2.083	56.31	65.06	48	75
3.100.000 - 4.000.000	16	66.69	10.644	2.661	61.02	72.36	52	94
4.100.000 - 5.000.000	24	66.96	11.000	2.245	62.31	71.60	47	81
5.100.000 - 6.000.000	4	66.75	32.837	16.418	14.50	119.00	26	104
> 6.100.000	10	63.90	16.796	5.311	51.88	75.92	26	85
Total	200	60.05	12.033	1.851	58.37	61.73	26	104

Sumber: Data Diolah 2014 (SPSS 16.0)

*Output descriptives* memberikan informasi mengenai nilai rata-rata dari masing-masing kelompok tingkat penghasilan. Nilai rata-rata kelompok penghasilan < Rp 500.000 adalah (58,31), Rp 500.000 – Rp 1.000.000 (56,70), Rp 1.100.000 – Rp 2.000.000 (56,79), Rp 2.100.000 – Rp 3.000.000 (60,68), Rp 3.100.000 – Rp 4.000.000 (66,69), Rp 4.100.000 – Rp 5.000.000 (66,96), Rp 5.100.000 – Rp 6.000.000 (66,75), dan > Rp 6.100.000 sebesar (63,90). Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara seluruh kelompok tingkat pendapatan, maka didasarkan pada output ANOVA. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0$  : tidak ada perbedaan rata-rata antar kelompok tingkat pendapatan

- $H_1$  : terdapat perbedaan rata-rata antar kelompok tingkat pendapatan

Tabel 31 Hasil Uji Beda ANOVA Satu Arah Tingkat Pendapatan

ANOVA					
Hasil Penelitian					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3218.276	7	459.754	3.449	.002
Within Groups	25595.224	192	133.308		
Total	28813.500	199			

Sumber: Data Diolah 2014 (SPSS 16.0)

Untuk melakukan uji hipotesis maka dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 3,449. Sementara dengan melihat nilai df *between groups* dan *within groups*, diketahui bahwa:

- Nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% = 2,06
- Nilai F tabel pada taraf signifikansi 1% = 2,73

Untuk menentukan  $H_0$  atau  $H_1$  diterima maka ketentuannya adalah sebagai berikut:

- Bila F hitung sama dan atau lebih kecil dari F tabel maka  $H_0$  diterima
- Bila F hitung lebih besar dari F tabel maka  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 3,449 yang artinya lebih besar dari nilai F tabel baik dengan signifikansi 5% (2,06) dan signifikansi 1% (2,73) atau  $2,73 < 3,449 > 2,73$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Hal

Tabel 33 Hasil Uji Beda T-Test menurut Tempat Tinggal

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Jawaban Responden	Equal variances assumed	8.688	.004	3.299	198	.001	5.480	1.661	2.205	8.755
	Equal variances not assumed			3.299	180.989	.001	5.480	1.661	2.203	8.757

Sumber: Data Diolah 2014 (SPSS 16.0)

Output *Independent samples Test* menampilkan *Levene's Test* untuk kesamaan varian. Dalam hal ini hipotesis yang diuji adalah:

- $H_0$  : varian populasi identik
- $H_1$  : varian populasi tidak identik

Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil probabilitas yang diperoleh yaitu:

- Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Dari hasil perhitungan analisis Levene's Test dapat dilihat angka signifikansi sebesar 0,004 dan jika dibandingkan dengan pedoman pengambilan keputusan, maka terlihat bahwa  $0,004 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa varian populasi tidak identik.

Dari tabel terlihat hasil T-test sebesar 3,299 dengan  $df = 180,989$ , sehingga t tabel untuk taraf signifikan 5% dan 1% adalah 1,98 dan 2,61. Jika nilai  $t_o$  (t observasi) dibandingkan dengan  $t_t$  (t tabel) maka dapat dilihat bahwa nilai  $t_o > t_t$  baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% ( $1,98 < 3,299 > 2,61$ ). Perbedaan rata-rata kelompok responden yang tinggal di perkotaan (urban) dan pedesaan (Sub-urban) adalah 11,48, angka ini diperoleh dari selisih rata-rata kelompok rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), yaitu 62,79 dan kelompok rumah tangga yang tinggal di wilayah pedesaan (sub-urban), yaitu sebesar 51,31.

Dengan demikian uji hipotesis 3 menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara dampak kenaikan BBM bersubsidi pada Juni 2013 terhadap pencapaian *Maslahah* pada rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung yang tinggal di daerah perkotaan (urban) dan pedesaan (Sub-urban).

### C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat dampak kenaikan BBM bersubsidi pada Juni 2013 pada rumah tangga muslim di Kota Bandar

Lampung. Analisis data pada uji hipotesis 1 dilakukan dengan *Metode Cut Off Points*, yaitu dengan menjumlahkan bobot pertanyaan dari seluruh responden, menentukan nilai maksimum dan minimum, kemudian menentukan *natural cut off points* yang merupakan jumlah dari nilai maksimum dan minimum dibagi dua, dan dalam hal ini menghasilkan angka 59. Angka ini dijadikan pedoman untuk menentukan apakah terdapat dampak kenaikan BBM bersubsidi pada rumah tangga muslim. Kelompok responden dengan nilai di atas 59 dinyatakan merasakan dampak positif, sementara di bawah 59 dinyatakan merasakan dampak negatif, dan bila sama dengan 59 maka tidak merasakan dampak secara signifikan.

Peneliti menemukan bahwa dari 200 responden, sebanyak 92 responden merasakan dampak positif kenaikan BBM, yang berarti bahwa terjadi peningkatan pencapaian *Maṣlahah* pasca kenaikan BBM, 97 responden merasakan dampak negatif kenaikan BBM, yang berarti bahwa terjadi penurunan pencapaian *Maṣlahah* pasca kenaikan BBM, dan 11 responden tidak merasakan dampak secara signifikan. Sehingga jika diakumulasikan maka akan diperoleh hasil sebanyak 103 responden merasakan dampak positif dan tidak merasakan dampak secara signifikan. Melihat bahwa  $103 > 97$ , maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kenaikan harga BBM lebih berdampak positif daripada negatif pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung.

Dengan indeks kesejahteraan yang berbeda, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nandang Najmulmunir (2008) dengan judul "Dampak Kebijakan Harga Minyak Terhadap Daya Beli Masyarakat". Riset tersebut menemukan bahwa pada akhir

Oktober 2005 –saat pemerintah menerapkan kebijakan kenaikan harga BBM hingga mencapai 100 %- IHK melonjak secara signifikan dan mengakibatkan pada tahun 2006 daya beli masyarakat mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan karena kemampuan mengonsumsi barang dan jasa dari masyarakat pada tahun 2006 mengalami penurunan.<sup>139</sup> Dengan membandingkan fenomena yang terjadi pada kenaikan BBM Oktober 2005 dan Juni 2013, peneliti menemukan bahwa kenaikan BBM pada Juni 2013 dibarengi dengan beberapa program subsidi untuk rakyat miskin, diantaranya BLSM Rp 150.000/bulan/KK, penambahan raskin menjadi 14 bulan, beasiswa untuk siswa miskin, dan pasar murah rakyat.<sup>140</sup> Subsidi langsung yang diprogramkan oleh pemerintah ini diasumsikan membantu rumah tangga muslim dalam mencapai *Maṣlahah*, sehingga kenaikan harga BBM justru berdampak positif. Namun tentu saja hal ini perlu diketahui secara pasti melalui penelitian lebih lanjut.

Selanjutnya, dengan melihat pada kelompok jenis penghasilan (tetap/tidak tetap), diperoleh hasil bahwa dari 97 responden yang merasakan dampak penurunan tingkat *Maṣlahah*, 56 responden merupakan kelompok responden berpenghasilan tidak tetap, sementara 41 lainnya adalah responden dengan penghasilan tetap. Hal ini berarti bahwa dari total responden berpenghasilan tidak tetap (95 responden), sebanyak 39 responden lainnya merasakan dampak positif dan tidak merasakan dampak secara signifikan. Jika dilihat dari tempat tinggal,

<sup>139</sup> Nandang Najmulmunir, "Dampak Kebijakan...", hlm. 23-32

<sup>140</sup> Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (KemenESDM), *10 Jawaban tentang*, hlm. 2

maka dari 97 responden tersebut, 61 responden tinggal di Kel. Kota Karang Raya yang merepresentasikan wilayah pedesaan (sub-urban).

Pada uji hipotesis 1, peneliti juga menemukan bahwa dari 5 indikator Masalah, indikator *Hifzu ad-din* memiliki dampak positif yang paling signifikan, dibuktikan dengan besarnya skor indikator *Hifzu ad-din* pada perbandingan uji beda rata-rata dari masing-masing aspek *maṣlahah*, dan selisih nilai rata-rata. Implikasi dari hasil yang diperoleh ini adalah bahwa kenaikan harga BBM bersubsidi berdampak positif terhadap sisi religiusitas dalam masyarakat Kota Bandar Lampung, baik dari tingkat kesadaran beribadah maupun kekhusyu'an dalam beribadah. Tingkat religiusitas masyarakat pada umumnya juga semakin tinggi seiring dengan kesadaran bahwa kenaikan harga BBM merupakan ujian keimanan. Hal ini, menurut Sayyid Quthb merupakan totalitas keinginan seorang hamba untuk pasrah terhadap ketentuan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan sosial.<sup>141</sup>

Tidak hanya itu, mengingat bahwa subjek penelitian adalah rumah tangga muslim yang berdiri di atas nilai-nilai akidah, maka pemenuhan kebutuhan spiritual sangat diperhatikan. Di antara yang terpenting adalah menyembah Allah, bertakwa, mengembangkan keturunan, dan meyakini bahwa harta adalah milik Allah. Perekonomian rumah tangga muslim memegang prinsip mengutamakan kebutuhan primer dalam membelanjakan harta. Pengutamaan ini dilakukan agar

---

<sup>141</sup> Mustafa Edwin Nasution, dll, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kenacan, 2007), hlm. 68

tujuan syara' terwujud sehingga dapat memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta.<sup>142</sup>

Pendapat ini juga didukung oleh Chapra yang menegaskan bahwa manusia dalam pandangan Islam berbeda dengan paradigma sekuler. Seorang individu harus memiliki keselarasan antara material dan spiritualnya. Sisi spriritual seseorang tidak hanya dipenuhi dengan sekedar menjalankan ibadah dan shalat, tapi juga dibentuk dengan perilakunya baik secara individu maupun sosial sesuai dengan ketentuan syariah yang didesain untuk merealisasikan *Maqāṣid asy-Syārī'ah*.<sup>143</sup> Manusia dalam dimensinya yang luas memiliki perspektif yang menjangkau aspek-aspek material dan non-material.<sup>144</sup>

Hasil pengujian hipotesis I yang menyatakan bahwa sebagian besar kelompok jenis penghasilan tidak tetap merasakan dampak negatif memunculkan asumsi bahwa keadaan ekonomi rumah tangga dengan penghasilan tidak tetap tidak dapat beradaptasi langsung dengan kenaikan harga BBM bersubsidi yang cenderung membuat harga barang komoditas lainnya ikut naik, terutama jika penghasilan yang diperoleh tidak mengalami peningkatan seiring dengan kenaikan harga BBM. Hal ini juga bisa terjadi karena keluarga tidak bisa memprediksi dan merencanakan anggaran rumah tangga dengan baik mengingat pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Sebaliknya pada keluarga dengan penghasilan tetap, mereka sudah dapat memastikan pendapatan yang diperoleh sehingga dapat

<sup>142</sup> Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, diterjemahkan oleh: Dudung Rahmat Hidayat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 54

<sup>143</sup> M. Umer Chapra, *What is Islamic Economics*, (IRTI: King Fahd National Library Cataloging-in-Publication Data, 2001), hlm. 25

<sup>144</sup> Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, (Malang: Badan Penerbit FE Universitas Brawijaya, 2007), hlm. 236

sebelumnya. Hal ini menyebabkan “efek penghasilan”, dimana pada umumnya akan mengarah ke kondisi “efek substitusi”. Hal inilah yang memicu kurva permintaan menurun ke bawah).<sup>145</sup>

Samuelson juga menambahkan bahwa pada situasi tertentu, kurva permintaan sangat elastis terhadap harga, dimana konsumen biasanya akan mempertimbangkan untuk mengganti barang komoditas dengan barang substitusi. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa rumah tangga dengan pendapatan tetap akan lebih mudah mempertimbangkan anggaran belanjanya dibandingkan dengan rumah tangga berpenghasilan tidak tetap. Rumah tangga dengan penghasilan tetap juga cenderung lebih mudah menentukan barang substitusi yang harganya lebih terjangkau daripada barang pokok yang mengalami kenaikan harga.

Meskipun tidak dirumuskan dalam hipotesis, namun peneliti juga menemukan bahwa dampak yang dirasakan pada masa-masing tingkat pendapatan berbeda. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan nilai rata-rata antar kelompok tingkat pendapatan mulai dari kelompok rumah tangga dengan penghasilan < Rp 500.000 hingga pendapatan > Rp 6.000.000. Hasil perbandingan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa pada tingkat penghasilan yang rendah (mulai < Rp 500.000 – Rp 2.000.000), nilai rata-rata yang diperoleh berkisar antara 56,70-58,31 atau < 60, sehingga diasumsikan bahwa mereka merasakan dampak negatif dari kenaikan harga BBM. Sementara itu pada tingkat penghasilan yang lebih tinggi (Rp 2.100.000 - > Rp 6.000.000) skor rata-rata yang diperoleh >

---

<sup>145</sup> Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Economics*, Seventh Edition, (New York: McGraw-Hill, 2001), hlm. 90

60 (60,68-66,96). Kelompok rumah tangga ini merasakan dampak positif dari kenaikan BBM bersubsidi.

Hasil yang diperoleh ini didukung oleh teori tingkat pendapatan dan kekayaan. Sangat lazim apabila tinggi rendahnya daya konsumsi seseorang atau masyarakat berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat pendapatan, karena perilaku konsumsi secara psikologis memang berhubungan dengan tingkat pendapatan, artinya bila pendapatannya tinggi maka konsumsinya semakin tinggi (baik dalam jumlah maupun dalam nilai) karena ini berhubungan dengan pemenuhan kepuasan yang tak terbatas itu. Apabila pendapatan rendah maka konsumsinya juga relatif rendah karena berhubungan dengan keinginan bertahan hidup, jadi konsumsi untuk bertahan hidup dan pemenuhan kepuasan yang tinggi semuanya karena faktor pendapatan.<sup>146</sup>

Uji hipotesis 3, seperti halnya uji hipotesis 2, merupakan lanjutan dari uji hipotesis 1 yang menyatakan bahwa dari total 97 responden yang merasakan dampak negatif, sebanyak 61 responden tinggal di wilayah pedesaan (sub-urban). Fakta ini memunculkan asumsi bahwa kultur dan gaya hidup di pedesaan mempengaruhi sikap rumah tangga terhadap isu kenaikan BBM bersubsidi sehingga dampak yang dirasakan oleh penduduk desa (sub-urban) cenderung berbeda dengan dampak yang dirasakan oleh penduduk kota. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, keadaan demografi suatu wilayah merupakan salah satu hal yang penting dalam menentukan perilaku konsumsi rumah tangga. Sementara konsumsi penduduk kota lebih banyak digunakan untuk pendidikan, kesehatan,

---

<sup>146</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, hlm. 408

dan rekreasi, pengeluaran penduduk desa lebih banyak digunakan untuk kebutuhan yang bersifat sosial (seperti selamatan, sumbangan, dll).

Asumsi tersebut lalu dibuktikan melalui uji beda *T-test*. Hasilnya, diperoleh nilai *T-test* sebesar 3,299. Jika nilai tersebut dibandingkan dengan nilai *t* tabel pada taraf signifikansi 5% maupun 1% maka akan diperoleh bahwa nilai *t* hitung lebih besar daripada nilai *t*-tabel ( $1,98 < 3,299 > 2,61$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan dampak antara rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan (urban) dan pedesaan (sub-urban). Perbedaan rata-rata kelompok responden yang tinggal di perkotaan (urban) dan pedesaan (Sub-urban) adalah 11,48, angka ini diperoleh dari selisih rata-rata kelompok rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), yaitu 62,79 dan kelompok rumah tangga yang tinggal di wilayah pedesaan (sub-urban), yaitu sebesar 51,31.

Nilai rata-rata kelompok rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan (urban) lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang tinggal di wilayah pedesaan (sub-urban) membuktikan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk kota lebih tinggi daripada penduduk desa.

Hasil uji hipotesis ini juga didukung dengan pendapat Ibn Khaldun (1332-1404 M) yang tertulis dalam karyanya *Al-Muqaddimah*, khususnya pada bab yang berjudul "Harga-Harga di Kota". Ibnu Khaldun dengan ringkas tapi jelas mengamati, menerangkan dan menganalisis bagaimana pendapatan di suatu tempat mungkin berbeda dari yang lain, bahkan untuk profesi yang sama.

Penduduk kota besar dengan popluasi yang padat cenderung lebih sejahtera daripada penduduk yang tinggal di kota yang lebih kecil, mulai dari hakim, pedagang, perajin, polisi, bahkan pengemis. Dengan membandingkan keadaan di kota besar seperti Fez dan kota lainnya yang lebih kecil seperti Bougie, Tilmisan dan Ceuta, bahwa dengan profesi yang sama, kondisi warga di kota besar baik secara umum maupun masing-masing lebih baik daripada di kota yang lebih kecil.<sup>147</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>147</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh: Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 419

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan adanya dampak kenaikan BBM bersubsidi terhadap pencapaian *masalah* pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung dengan studi kasus pada dua Kelurahan, yaitu Kelurahan Gotong Royong yang merepresentasikan wilayah perkotaan (urban) dan Kelurahan Kota Karang Raya yang merepresentasikan wilayah pedesaan (sub-urban). Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan data primer melalui 200 kuesioner, 100 untuk masing-masing kelurahan. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Uji hipotesis 1 dilakukan dengan menggunakan *Metode Cut Off Points*, dan diketahui bahwa kenaikan harga BBM bersubsidi memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap pencapaian *Maslahah* pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung. Sebanyak 92 responden merasakan dampak positif kenaikan BBM, yang berarti bahwa terjadi peningkatan pencapaian *Maslahah* pasca kenaikan BBM, 97 responden merasakan dampak negatif kenaikan BBM, yang berarti bahwa terjadi penurunan pencapaian *Maslahah* pasca kenaikan BBM, dan 11 responden tidak merasakan dampak secara signifikan. Sehingga jika diakumulasikan maka akan diperoleh hasil sebanyak 103 responden merasakan dampak positif dan tidak merasakan dampak secara signifikan. Melihat bahwa  $103 > 97$ ,

maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kenaikan harga BBM lebih berdampak positif daripada negatif pada rumah tangga muslim di Kota Bandar Lampung.

2. Peneliti juga menganalisis indikator yang terkena dampak paling signifikan dari kenaikan harga BBM. Melalui uji *One Way ANOVA* diketahui bahwa indikator yang terkena dampak positif adalah *Hifzu ad-din*
3. Uji beda *T-test* membuktikan bahwa kebijakan tersebut memiliki dampak yang berbeda pada dua kelompok sampel yaitu rumah tangga yang berpenghasilan tetap dan tidak tetap. Kelompok rumah tangga berpenghasilan tetap merasakan dampak positif, di mana terjadi peningkatan *Maslahah* pasca kenaikan harga BBM dan sebaliknya, kelompok rumah tangga berpenghasilan tidak tetap merasakan dampak negatif, di mana terjadi penurunan tingkat *Maslahah* pasca kenaikan harga BBM
4. Dengan membandingkan nilai rata-rata antar kelompok dengan tingkat penghasilan tertentu, peneliti juga menemukan bahwa dampak yang dirasakan berbeda-beda. Kelompok rumah tangga dengan tingkat penghasilan yang tinggi (Rp 2.100.000 s/d > Rp 6.000.000) merasakan dampak peningkatan *Maslahah*, sementara kelompok rumah tangga dengan penghasilan yang lebih rendah (< RP 500.000 s/d Rp 2.000.000) merasakan dampak penurunan tingkat *Maslahah*.

5. Kebijakan kenaikan BBM bersubsidi ini juga memiliki dampak yang berbeda bagi rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan (urban) dan pedesaan (sub-urban), dibuktikan dengan hasil uji *T-test* bahwa nilai *t*-tabel ( $1,98 < 3,299 > 2,61$ ). Kelompok rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan (urban) merasakan dampak positif, di mana terjadi peningkatan *Maṣlahah* pasca kenaikan harga BBM. Sebaliknya, kelompok rumah tangga yang tinggal di wilayah pedesaan (sub-urban) merasakan dampak negatif, di mana terjadi penurunan tingkat *Maṣlahah* pasca kenaikan harga BBM.

## B. Saran

Kepada pemerintah:

- a. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi berdampak positif pada pencapaian *Maṣlahah* di rumah tangga muslim, maka selanjutnya dalam menentukan kebijakan, pemerintah dapat lebih melihat banyak pertimbangan, termasuk bagaimana kebijakan tersebut akan berimplikasi pada pola konsumsi dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya
- b. Kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi juga mempengaruhi jumlah pengeluaran rumah tangga, sehingga pemerintah sebaiknya juga memperhatikan kebijakan penetapan Upah Minimum Regional (UMR) untuk mengimbangi kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi yang membuat harga barang komoditas semakin mahal

Kepada rumah tangga muslim:

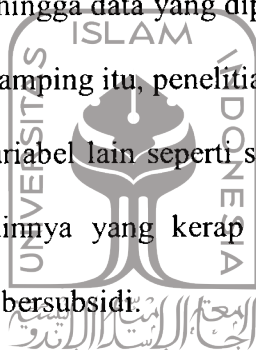
- a. Mengingat kenaikan harga BBM merupakan fenomena yang sering berulang, maka rumah tangga diharapkan dapat merencanakan keuangan rumah tangga dengan lebih cermat dan efisien sehingga mudah beradaptasi dengan fluktuasi harga barang
- b. Agar mengubah *mindset* bahwa kesejahteraan hanya diukur dari sektor finansial saja, tapi juga keagamaan, pemeliharaan diri, akal, dan kehormatan sehingga akan tercapai *Maṣlahah* dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini hanya terbatas pada lingkup yang sempit, yaitu hanya pada satu Kotamadya, sehingga tidak bisa digeneralisasi untuk seluruh propinsi apalagi untuk satu negara. Hal ini disebabkan karena data yang diperoleh merupakan data primer. Penelitian dengan data primer juga memiliki keterbatasan, karena data yang diperoleh hanya merupakan persepsi responden yang bersifat subjektif. Selain itu, penelitian ini hanya menitikberatkan pada kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi tanpa memperhatikan variabel lain yang mungkin akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Maṣlahah*, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang diprogramkan oleh pemerintah seiring dengan kenaikan harga BBM bersubsidi pada Juni 2013 lalu.

#### D. Agenda Penelitian Mendatang

Dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka diharapkan bagi penelitian selanjutnya, dengan indeks *Maslahah* yang sama, dapat memperluas cakupan penelitian hingga ke tingkat propinsi atau negara, sehingga bisa digeneralisasi dan bisa menjadi pertimbangan bagi penentuan kebijakan selanjutnya. Selain itu, akan lebih baik jika penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder, sehingga data yang diperoleh bisa lebih representatif dan tidak bersifat subjektif. Di samping itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melibatkan faktor atau variabel lain seperti subsidi langsung maupun jenis kompensasi kenaikan BBM lainnya yang kerap diberikan bersamaan dengan kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Anto, M. B. Hendrie. 2003. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Auda, Jasser. 2008. *Maqashid al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- \_\_\_\_\_, Jaser. 2013. *Al-Maqashid Untuk Pemula*. Diterjemahkan oleh: Ali 'Abdelmon'im. Yogyakarta: Suka Press.
- Bungin, M. Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Chapra, M. Umer. 2001. *The Future of Economics: an Islamic Perspective*. Diterjemahkan oleh: Amdiar Amir, dkk. Jakarta: Shari'ah Economics and Banking Institute.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Al- Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul*, jilid 2. Madinah al-Munawarah.
- Gilarso, T. 1986. *Ekonomi Indonesia: Sebuah Pengantar 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Bagian Makro*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamid, Edy Suandi. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- \_\_\_\_\_, Edy Suandi. 2004. *Sistem Ekonomi Utang Luar Negeri dan Isu-Isu Ekonomi Politik Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Haq, Hamka. 2007. *Al-Syatibi: Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab Al-Muwafaqat*. Jakarta: Erlangga.
- Hartono. 2013. *SPSS 16.0: Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoetoro, Arif. 2007. *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*. Malang: Badan Penerbit FE Universitas Brawijaya.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* disid kedua. Jakarta: Erlangga.
- Islamic Relief Worldwide. 2008. *Definitions of Poverty: Islamic Relief*. United Kingdom: Islamic Relief Worldwide.
- Jhingan, M. L. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, diterjemahkan oleh: D. Guritno. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Karim, Adiwarmanto. 2007. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2012. *10 Jawaban tentang Kenaikan Harga BBM Bersubsidi*. Jakarta: Kemen ESDM.
- Khaldun, Ibnu. 2001. *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh: Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- \_\_\_\_\_, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- \_\_\_\_\_, Mudrajad dkk. 2009. *Transformasi Pertamina: Dilema Antara Orientasi Bisnis & Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Galangpress (anggota IKAPI)
- Lindauer, John. 1971. *Macroeconomics: Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Mannan, M. Abdul. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Diterjemahkan oleh: Nastangin. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasution, Mustafa Edwin, dll. 2007. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- P3EI UII. 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pindyck, Robert S. dan Daniel L. Ruminfeld. 2007. *Mikroekonomi*, Edisi Keenam, Jilid 1, diterjemahkan oleh; Nina Kurnia Dewi. Jakarta: Indeks.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ps, Djarwanto dan Pangestu Subagyo. 2000. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2006. *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- \_\_\_\_\_, Prathama dan Mandala Manurung. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi & Makro Ekonomi)*. Edisi Revisi. Jakarta: PFEUI.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1. Diterjemahkan oleh: Soeroyo, dkk. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Rahman, Agus R. 2005. "Ekonomi Politik BBM: Cengkraman Investasi Perusahaan Minyak Global dan Pengurangan Subsidi BBM", dalam Pusat Penelitian Politik Year Book 2005: Politik BBM. Jakarta: LIPI Press
- Radhi, Fahmy. 2008. *Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Reksohadiprojo, Sukanto dan A.R. Karseno. 2001. *Ekonomi Perkotaan*, Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Sherraden, Michael. *Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, diterjemahkan oleh: Sirojuddin Abbas. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sadeq, Abdul Hasan M. dan Aidit Ghazali. 1992. *Readings In Islamic Economic Thought*. Kuala Lumpur: Longman Malaysia.
- Sakti, Ali. 2007. *Analisis Teoritis Ekonomi Islam: Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*. ttp: Paradigma & AQSA Publishing.

- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2001. *Economics*, Seventh Edition. New York: McGraw-Hill.
- \_\_\_\_\_, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*, Edisi 17, diterjemahkan oleh: Nur Rosyidah, dkk. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Shadr, Muhammad Baqir. 2008. *Buku Induk ekonomi Islam: Iqtishaduna*, diterjemahkan oleh: Yudi. Jakarta: Zahra Publishing.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset: Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surbakti, Ramlan A. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan.*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Swasono, Sri-Edi. 1988. "Orientasi Ekonomi Pancasila", dalam *Wawasan Ekonomi Pancasila*, disunting oleh: Abdul Madjid dan Sri-Edi Swasono. Jakarta: UI-Press.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. *Prospek Perekonomian Indonesia dalam Rangka Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tika, Moh. Pabundu. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan, Jilid 1, diterjemahkan oleh: Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2014. *OPEC Monthly Oil Market Report 16 January 2014*. Vienna: OPEC.

## JURNAL DAN SURAT KABAR

- Anto, MB. Hendrie. 2011. "Introducing An Islamic Human Development Index (I-HDI) To Measure Development in OIC Countries", *Islamic Economic Studies*, Vol. 19 No.2, Muharram 1433 (Desember 2011)
- Chapra, M. Umer. 2001. *What is Islamic Economics*. IRTI: King Fahd National Library Cataloging-in-Publication Data.
- Dusuki, Asyraf Wajdi dan Said Bouheraoua. 2011. "The Framework of Maqashid Al-Shariah (Objectives of The Shariah) and Its Implications for Islamic Finance". *Islam and Civilisational Renewal*, Volume 2, Number 2, January 2011.
- Ghazanfar, S. Mohammad dan Abdul Azim Islahi. 1997. "Economic Thought of Al-Ghazali (450-505 A.H. / 1058-1111 A.D.)", dalam *Islamic Economics Research Series, King Abdulaziz University-2*, 8 October, 1997.
- HS, Arisyahidin. 2012. "Dampak Kebijakan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Investasi Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Jurnal Ilmu Manajemen: REVITALISASI*, Vol. 1, Nomor 2, September 2012.
- Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, Suahasil Nazara, G. Irwan Suryanto, *Memperkuat Ketahanan Pangan dan Energi Nasional dalam Era Persaingan Global: Prosiding Sidang Pleno XIII Dan Seminar Nasional Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, Mataram, 17-18 Juli 2008*, (tt: Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, 2008)

- Kariyasa, Ketut. 2006. "Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Kinerja Pertanian dan Implikasinya Terhadap Penyesuaian HPP Gabah". *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 4, No. 1, Maret 2006.
- Najmulmunir, Nandang. 2008. "Dampak Kebijakan Harga Minyak Terhadap Daya Beli Masyarakat". *Jurnal Madani*, Edisi II/Nopember 2008.
- Nordiansya, Pradita dkk. Tt. "Pengaruh Kenaikan Harga Bbm Terhadap Pendapatan Masyarakat Angkutan Umum Dengan Pendekatan Sistem Dinamik (Studi kasus : Mobil Angkutan Umum Bangkalan Madura)". *Jurnal Teknik Industri*
- Oktaviani, Rina dan Sahara Sahara. 2005. "Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Kinerja Ekonomi Makro, Keragaan Ekonomi Sektoral, dan Rumah Tangga di Indonesia (Suatu pendekatan Model Ekonomi Keseimbangan Umum *Recursive Dynamic*)". *Journal of Management and Agribusiness (JMA)*, vol. 2, No. 1, 2005.
- Rahman, Rosbi Abd dan Sanep Ahmad. 2010. "Pengukuran Keberkesanan Agihan Zakat: Perspektif Maqasid Al-Syariah", disampaikan dalam Seventh International Conference - The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy, Bangi 2010.
- Rasool, Mohamed Saladin Abdul et. al. 2011. "Poverty Measurement in Malaysian Zakat Institutions: A Theoretical Survey". *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 45 (2011) 123-129
- Rivani, Edmira. 2012. "Polemik Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Bersubsidi". *Jurnal Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. IV, No. 05/I/P3DI/Maret/2012
- Setyawan, St. Tri Adi. 2006. *Analisis Reaksi Pasar Modal Terhadap Kenaikan Harga BBM (Studi Kasus: Di Bursa Efek Jakarta Untuk Saham-Saham Lq 45)*, tesis di Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang 2006 (tidak diterbitkan)
- Tambunan, Tulus. 2013. "Fossil-Fuel Subsidy Reform and Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs): The Impacts and Possible Responses" dalam *Briefing Note IISD*, November 2013
- Wasiaturrahma. 2012. "Pengaruh Kenaikan Harga BBM Terhadap Kenaikan Biaya Hidup Masyarakat di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM)*, Vol. 23, No. 1, April 2012.
- Zakaria, Maheran. 2014. "The Influence of Human Needs in the Perspective of Maqashid al-Syari'ah on Zakat Distribution Effectiveness". *Asian Social Science*, Vol. 10, No. 3, 2014.
- "Produksi Minyak Terus Memburuk", *Jawa Pos*, Selasa, 18 Februari 2014
- "Minyak dan Gas Bumi: Produksi Terus Merosot", *Kompas*, 18 Februari 2014
- "Indonesia Resmi Keluar dari OPEC", posted Kamis, 11 September 2008 diakses dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)
- Mohammad Adam, "Pelemahan Nilai Tukar Rupiah", dalam *Viva News*, diakses dari [www.bisnis.news.viva.co.id](http://www.bisnis.news.viva.co.id) pada 27 Februari 2014, pk. 22.37

**E-BOOK DAN JURNAL ONLINE**

Buku Peluang Investasi Sektor ESDM, diakses dari <http://www.prokum.esdm.go.id>

*Nota Keuangan dan RAPBNP 2013*, diakses dari: [www.anggaran.depkeu.go.id](http://www.anggaran.depkeu.go.id)

Adiqa Kiani, Impact of High Oil Prices on Pakistan's Economic Growth , *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 17, on-line journal, diakses dari [www.ijbssnet.com](http://www.ijbssnet.com), hlm. 1-8

Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor: 01 Tahun 2013 Tentang Pengendalian Penggunaan Bahan Bakar Minyak,

**WEBSITE**

[www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com), diakses pada 28 Februari 2014 pk. 06.04

[http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=6245](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=6245)  
diakses pada 25 Juni 2014

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) pada 21 Februari 2014

Profil Kota Bandar Lampung, hlm. 3, diakses dari: <http://ciptakarya.pu.go.id> pada 31 Mei 2014 pk. 14.25

[http://bandarlampungkota.go.id/?page\\_id=13](http://bandarlampungkota.go.id/?page_id=13) pada 08 September 2014 pk 13.35



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### BIODATA

Nama : Martini Dwi Pusparini, S.H.I  
Tempat tanggal lahir : Bandar Lampung, 29 Maret 1989  
Usia : 25 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status : belum menikah  
Alamat : Jl. Demangan Baru No. 6B, RT. 09 Rw. 02, Caturtunggal,  
Kab. Sleman, Yogyakarta  
Kontak : 085647118625  
E-mail : [martini.dwi293@gmail.com](mailto:martini.dwi293@gmail.com)



### RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Tingkat	Tahun
1	S-1 Hukum Islam Institut studi Islam Darussalam Gontor	2011
2	KMI Pondok Modern Darussalam Gontor	2007
3	SMP Negeri 3 Bandar Lampung	2003
4	SD Negeri 5 Talang	2000

### PENGALAMAN BERORGANISASI

No	Organisasi	Tahun	Keterangan
1.	Sektor Pusat Data Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1	2012	Ketua
2.	Dewan Mahasiswa (DEMA) ISID Gontor Putri	2011	Ketua
3.	Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)	2006-2007	Ketua Bagian Perpustakaan
4.	Rayon "Oman"	2006	Ketua Bag. Peningkatan Bahasa
5.	Majalah Lintas Darussalam (MALDA)	2005	Redaktur

6.	OSIS SLTP N 3 B. Lampung	2002-2003	Sekretaris
7.	Karya Ilmiah Remaja (KIR)	2002-2003	Sekretaris
8.	Rohani Islam (ROHIS)	2002-2003	Sekretaris

## KEPANITIAAN

No	Kepanitiaan	Tahun	Keterangan
1	Panitia Kursus Mahir Dasar (KMD)	2012	Pembimbing
2	Panitia Pentas Seni Drama Arena	2012	Pembimbing
	Panitia Lomba MTQ, MHQ dan Pidato Akbar	2011	Dewan Juri
3	Panitia Praktek Pengayaan Lapangan Prodi Muamalat	2011	Sekretaris
4	Panitia Orientasi Program Studi dan pengenalan Kampus (OPSPEK)	2009	Sekretaris
5	Panitia Pentas Seni Mahasiswa ISID	2009	Sekretaris
6	Panitia Jambore dan Raimuna Nasional dalam rangka Peringatan 80 tahun Gontor	2006	Bag. Wisata

## Pengalaman Bekerja:

1. Mengajar di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri selama lima tahun dengan materi *Dirasah Islamiyah*, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Grammar
2. Penulis *Freelancer* di Plus Writer Jogja

Kemampuan bahasa : Bahasa Arab (aktif) dan Bahasa Inggris  
(Aktif)

Kemampuan lain yang dikuasai : Komputer (Ms. Office, internet, dll)

Hobby : *travelling*, membaca